



**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
MENGUNAKAN MEDIA BONEKA
PADA SISWA KELAS VII-G SMP NEGERI 4 PEMALANG
TAHUN AJARAN 2006/2007**

SKRIPSI

Disusun untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Denok Wijayanti

NIM : 2101403506

Prodi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juli 2007

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Subyantoro, M. Hum
NIP 132005032

Tommi Yuniawan, S Pd, M. Hum
NIP 132238498

SARI

Wijayanti, Denok. 2007. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka Pada Siswa Kelas VII-G SMP Negeri 4 Pemalang Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Subyantoro, M. Hum, Pembimbing II: Tommi Yuniawan, S. Pd., M. Hum.
Kata Kunci: keterampilan berbicara, keterampilan bercerita, media boneka.

Salah satu bentuk kemampuan berbicara adalah bercerita. Pada umumnya, siswa SMP masih mengalami kesulitan dalam bercerita. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa SMP Negeri 4 Pemalang. Hal tersebut disinyalir karena rendahnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran keterampilan bercerita kepada siswa. Rasa kurang percaya diri, gugup ataupun grogi senantiasa melingkupi diri siswa setiap pembelajaran berlangsung. Fenomena seperti ini merupakan permasalahan yang perlu segera ditemukan alternatif pemecahannya. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan bercerita merupakan suatu sarana yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan potensi bercerita seluas-luasnya. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka.

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini yaitu 1) seberapa besar peningkatan keterampilan bercerita siswa setelah mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, dan 2) bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa setelah mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, dan 2) mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis kelas. Dengan demikian, metode yang digunakan yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi dua siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan secara berdaur yang terdiri atas empat tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Data penelitian diambil melalui tes dan nontes. Alat pengambilan data tes yang digunakan berupa instrumen tes perbuatan yang berisi aspek-aspek kriteria penilaian keterampilan bercerita. Alat pengambilan data nontes yang digunakan berupa pedoman observasi, wawancara, jurnal, dokumentasi foto, rekaman pita, rekaman video, dan sosiometri. Selanjutnya, data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa dengan menggunakan media boneka, keterampilan bercerita siswa meningkat sebesar sebesar 7,8%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 73,4%, sedangkan pada siklus II, hasil yang dicapai sebesar 81,2%. Perilaku yang ditunjukkan siswa pun berubah setelah diberikan tindakan. Siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, tidak gugup atau grogi dan semakin percaya diri ketika bercerita di depan kelas.

Dari hasil penelitian tersebut, saran yang dapat direkomendasikan antara lain 1) para guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya mencoba menggunakan media boneka sebagai pemilihan variasi strategi pembelajaran bercerita agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran; 2) antarguru mata pelajaran saling bekerja sama dalam menggabungkan kompetensi dasar yang ada, seperti halnya yang telah dilakukan peneliti yaitu menggabungkan antara pelajaran bahasa Indonesia dan seni rupa; 3) para pakar atau praktisi bidang pendidikan bahasa dapat melakukan penelitian yang sejenis dengan teknik pembelajaran yang berbeda, misalnya bercerita menggunakan media komik, bercerita menggunakan media gambar dan lain sebagainya, sehingga didapatkan berbagai alternatif teknik pembelajaran keterampilan bercerita untuk menambah khazanah ilmu bahasa.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2007

Denok Wijayanti

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang

pada hari : Kamis
tanggal : 23 Agustus 2007.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono
NIP 131281222

Drs. Mukh. Doyin, M.Si.
NIP 132106367

Penguji I,

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.
NIP 131125926

Penguji II,

Penguji III,

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP 132238498

Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP 132005032

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

1. *Berdoa dan berusaha adalah kunci kesuksesan (Denok W.)*
2. *Jalani hidup seperti air yang mengalir (Denok W.)*

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Ibu yang selalu mendoakan ku disetiap waktu, serta Alm.Bapak yang selalu membuatku semangat,
2. kakak-kakak ku (mba Cici & mas Sodik, mas Bangun & mba Ida, mba Igir, dan mba Nining) yang terus menantangku untuk maju,
3. keponakan-keponakan ku (Ilham, Neli, Akmal, dan Intan) yang telah mewarnai hidup ku,
4. sahabat sejatiku Sandya K.N. yang selalu menemani disaat suka maupun duka,
5. teman-teman kost *wisma kita*, serta
6. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur tiada terhingga ke hadirat Allah SWT., atas segala limpahan nikmat dan karunia yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

Rendahnya keterampilan bercerita siswa dan kurangnya kreativitas guru dalam menentukan media pembelajaran yang dapat membuat siswa antusias mengikuti pelajaran mengilhami penulis untuk menyusun skripsi berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna meningkatkan keterampilan bercerita siswa, sekaligus menciptakan model dalam pembelajaran yang bisa ditiru/diamati siswa meskipun sederhana. Ilham tersebut penulis wujudkan dalam bentuk upaya peningkatan keterampilan bercerita siswa yang penulis rangkum dalam skripsi berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VII-G SMP Negeri 4 Pemalang, almamater penulis dulu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan pernah terwujud. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada

1. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin penelitian ini,
2. Dr. Subyantoro, M. Hum dan Tommi Yuniawan, S. Pd, M. Hum, pembimbing I dan II, yang disela-sela kesibukannya dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaan memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis,

3. Ibu dan Bapak dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyemaikan ladang dan menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis,
4. Drs. Sutrisno, Kepala SMP Negeri 4 Pemalang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian ini dan memberikan kesempatan untuk berkarya di sana,
5. Indah Purwani S. Pd. dan Rr. Sri Ana Setyowati, S.Pd., selaku guru SMP Negeri 4 Pemalang, atas motivasi dan kerelaannya untuk penulis ajak diskusi, dan bertukar pikiran,
6. anak-anak kelas VII-G SMP Negeri 4 Pemalang, subjek penelitian ini,
7. keluargaku yang selalu menyertai ku dalam setiap Doa yang dipanjatkan,
8. teman-teman PBSI angkatan 2003 atas segala informasi, bantuan, dukungan dan semua yang telah diberikan,
9. teman-teman kos "Wisma Kita" yang telah memberi warna kehidupan, dan
10. sahabat sejatiku Sandya Khaerun Nugraha yang selalu ada jika aku butuhkan.

Insya Allah jasa-jasa mereka akan saya kenang sepanjang hayat. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya.

Semarang, Juli 2007

Denok Wijayanti

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
SARI.....	ii
PERNYATAAN.....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.6.1 Manfaat Praktis	11
1.6.2 Manfaat Teoretis	11
BAB II LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis.....	19

2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia	19
2.2.2 Pembelajaran Keterampilan Berbicara.....	19
2.2.2.1 Hakikat Berbicara.....	19
2.2.2.2 Tujuan Berbicara.....	20
2.2.2.3 Jenis-jenis Berbicara.....	21
2.2.2.4 Keefektifan Berbicara	22
2.2.3 Keterampilan Bercerita.....	26
2.2.4 Media Boneka dalam Kompetensi Bercerita	33
2.2.4.1 Media.....	33
2.2.4.2 Media Boneka dalam Kompetensi Bercerita.....	35
2.2.5 Penilaian Kompetensi Bercerita dengan Alat Peraga.....	36
2.3 Kerangka Berpikir	37
2.4 Hipotesis Tindakan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	40
3.1.1 Proses Pelaksanaan Siklus I	41
3.1.2 Proses Pelaksanaan Siklus II.....	46
3.2 Subjek Penelitian.....	51
3.3 Variabel Penelitian	52
3.3.1 Kompetensi Bercerita dengan Alat Peraga.....	52
3.3.2 Penggunaan Media Boneka	53
3.4 Parameter Penelitian.....	53
3.5 Instrumen Penelitian.....	54

3.5.1 Bentuk Instrumen	54
3.5.1.1 Bentuk Instrumen berupa Tes	54
3.5.1.2 Bentuk Instrumen berupa Nontes	57
3.5.2 Uji Instrumen	61
3.6 Teknik Pengumpulan Data	62
3.6.1 Teknik Tes.....	62
3.6.2 Teknik Nontes	63
3.7 Teknik Analisis Data.....	67
3.7.1 Teknik Kuantitatif	67
3.7.2 Teknik Kualitatif	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	70
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	72
4.1.1.1 Hasil Tes.....	72
4.1.1.2 Hasil Nontes	82
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	96
4.1.2.1 Hasil Tes.....	96
4.1.2.2 Hasil Nontes	106
4.2 Pembahasan.....	122
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	133
5.2 Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	137

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Parameter Penelitian Tingkat Keberhasilan	53
Tabel 2	: Aspek Penilaian, Nilai, dan Kategori	55
Tabel 3	: Rincian Perolehan Nilai Tiap Siswa	57
Tabel 4	: Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus I.....	72
Tabel 5	: Hasil Tes Aspek Ketepatan Ucapan	73
Tabel 6	: Hasil Tes Aspek Penempatan Tekanan dan Nada.....	74
Tabel 7	: Hasil Tes Aspek Pilihan Kata	75
Tabel 8	: Hasil Tes Aspek Pemakaian Kalimat	76
Tabel 9	: Hasil Tes Aspek Sikap yang Wajar.....	77
Tabel 10	: Hasil Tes Aspek Pandangan Mata.....	77
Tabel 11	: Hasil Tes Aspek Gerak-gerak dan Mimik	78
Tabel 12	: Hasil Tes Aspek Volume Suara	79
Tabel 13	: Hasil Tes Aspek Penguasaan Topik.....	80
Tabel 14	: Hasil Tes Aspek Kelancaran	81
Tabel 15	: Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus II	97
Tabel 16	: Hasil Tes Aspek Ketepatan Ucapan	98
Tabel 17	: Hasil Tes Aspek Penempatan Tekanan dan Nada.....	99
Tabel 18	: Hasil Tes Aspek Pilihan Kata	100
Tabel 19	: Hasil Tes Aspek Pemakaian Kalimat	100
Tabel 20	: Hasil Tes Aspek Sikap yang Wajar.....	101
Tabel 21	: Hasil Tes Aspek Pandangan Mata.....	102
Tabel 22	: Hasil Tes Aspek Gerak-gerak dan Mimik	103
Tabel 23	: Hasil Tes Aspek Volume Suara	104
Tabel 24	: Hasil Tes Aspek Penguasaan Topik	105
Tabel 25	: Hasil Tes Aspek Kelancaran	105
Tabel 26	: Perbandingan Nilai Tiap-tiap Aspek Keterampilan Bercerita	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Aktivitas siswa ketika memperhatikan contoh pembuatan boneka.	91
Gambar 2 : Aktivitas siswa ketika membuat boneka tangan	92
Gambar 3 : Aktivitas siswa menyaksikan model	93
Gambar 4 : Aktivitas siswa pada waktu membuat cerita	94
Gambar 5 : Penampilan bercerita siswa di depan kelas	95
Gambar 6 : Alur Sosiometri	116
Gambar 7 : Aktivitas siswa menyaksikan model	118
Gambar 8 : Aktivitas siswa pada waktu berlatih bercerita.....	119
Gambar 9 : Penampilan bercerita siswa di depan kelas	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Rencana Pembelajaran Siklus I.....	144
Lampiran 2 : Rencana Pembelajaran Siklus II.....	147
Lampiran 3 : Rencana Pembelajaran Seni Rupa.....	150
Lampiran 4 : Format Pedoman Observasi Siklus I.....	153
Lampiran 5 : Format Pedoman Observasi Siklus II.....	154
Lampiran 6 : Format Pedoman Wawancara Siswa Siklus I.....	155
Lampiran 7 : Format Pedoman Wawancara Siswa Siklus II.....	156
Lampiran 8 : Format Jurnal Siswa Siklus I.....	157
Lampiran 9 : Format Jurnal Siswa Siklus II.....	158
Lampiran 10 : Format Jurnal Guru Siklus I.....	159
Lampiran 11 : Format Jurnal Guru Siklus II.....	161
Lampiran 12 : Format Lembar Sosiometri.....	163
Lampiran 13 : Hasil Penilaian Siklus I.....	164
Lampiran 14 : Hasil Penilaian Siklus II.....	166
Lampiran 15 : Contoh Hasil Observasi Siklus I.....	168
Lampiran 16 : Contoh Hasil Observasi Siklus II.....	169
Lampiran 17 : Contoh Hasil Wawancara Siklus I.....	170
Lampiran 18 : Contoh Hasil Wawancara Siklus II.....	176
Lampiran 19 : Contoh Hasil Jurnal Siswa Siklus I.....	182
Lampiran 20 : Contoh Hasil Jurnal Siswa Siklus II.....	185
Lampiran 21 : Hasil Jurnal Guru Siklus I.....	188
Lampiran 22 : Hasil Jurnal Guru Siklus II.....	189
Lampiran 23 : Contoh Hasil Lembar Sosiometri.....	191
Lampiran 24 : Materi Pembelajaran.....	199
Lampiran 25 : Contoh Hasil Cerita Siswa.....	202
Lampiran 26 : Surat Keterangan Penelitian.....	209

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan kita karena bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain, untuk mengembangkan ekspresi, dan juga untuk mengembangkan kemampuan intelektual seseorang.

Tarigan (1986:2) mengemukakan bahwa pada prinsipnya, tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis.

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa, perlu diterapkan suatu media pembelajaran yang efektif dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang bermacam-macam menyebabkan guru harus selektif dalam memilih media pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran adalah materi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan setiap materi mempunyai karakteristik tersendiri yang turut menentukan dalam pemilihan media. Begitu pula dalam pembelajaran berbicara khususnya bercerita, seorang guru harus memilih dan menggunakan media yang sesuai sebagai penunjang kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa selain keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan 1981:15).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting. Syafi'ie (1993:33) mengemukakan dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan kelemahan tingkat penguasaan keterampilan berbicara. Hal ini terlihat pada keterampilan berbicara siswa yang sering memilih diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, tidak bersedia mengemukakan pendapat (usul, saran atau tanggapan) secara lisan atau untuk menjawab pertanyaan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih diam dari pada berbicara karena berbagai alasan, misalnya takut salah, malu ditertawakan oleh teman atau memang tidak ada keberanian untuk mengungkapkan walau sebenarnya siswa mengetahui. Dalam hal ini perlu di upayakan suatu bentuk pembelajaran yang variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang siswa untuk berlatih berbicara.

Berdasarkan kenyataan tersebut, terlihat perkembangan kemampuan berbicara di kalangan siswa sangat memprihatinkan. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas VII-G SMP Negeri 4 Pemalang yang menjadi obyek penelitian ini.

SMP Negeri 4 Pemalang adalah salah satu SMP unggulan di Kabupaten Pemalang, selain prestasinya juga karena letaknya yang strategis. SMP Negeri 4 Pemalang mempunyai beberapa kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Masing-masing kelas VII terdiri atas tujuh kelas, yaitu kelas VII-A sampai VII-G, kelas VIII terdiri dari tujuh kelas, yaitu kelas VIII-A sampai VIII-G, dan kelas IX terdiri dari tujuh kelas juga, yaitu kelas IX-A sampai IX-G.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di SMP Negeri 4 Pemalang, peneliti hanya mengambil satu kelas sebagai objek penelitian yaitu kelas VII-G, karena menurut guru pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VII, siswa-siswa di kelas VII khususnya kelas VII-G dari tahun ajaran yang lalu sampai tahun ajaran sekarang siswa-siswanya mendapatkan nilai terendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Hal ini dilihat dari aspek berbicara khususnya kompetensi dasar bercerita.

Proses belajar mengajar aspek berbicara khususnya dalam kompetensi dasar bercerita kurang berhasil. Hal ini dapat diketahui oleh peneliti setelah melihat daftar nilai siswa, diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 70 diperoleh 3 siswa, nilai 68 diperoleh 5 siswa, nilai 65 diperoleh 20 siswa, nilai <65 diperoleh 14 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tertinggi, mereka merasa senang dengan pembelajaran bercerita, walaupun mereka masih

merasa kesulitan mengeluarkan gagasan yang muncul ketika harus bercerita di depan. Sedangkan, hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai terendah yaitu nilai 54, mereka merasa tidak senang dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan oleh metode dan media yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga siswa merasa bosan.

Kemampuan siswa dalam aspek berbicara di kelas VII-G masih lemah dan belum sesuai dengan batas nilai ketuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang 42 anak, ada 24 siswa yang kurang memahami materi karena faktor dari dalam diri siswa sendiri, 5 siswa disebabkan karena gurunya yang kurang jelas menerangkan, 8 siswa merasa tidak ada yang perlu disalahkan dalam berhasil atau tidaknya proses pembelajaran, dan 5 siswa yang berpendapat bahwa berhasil atau tidak berhasilnya proses pembelajaran disebabkan oleh faktor diri sendiri dan gurunya. Data tersebut diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan siswa.

Oleh karena itu, minat berbicara siswa perlu dikembangkan. Salah satu bentuk keterampilan berbicara dalam kurikulum 2006 yang tertuang di SMP adalah kompetensi bercerita dengan alat peraga. Dalam kompetensi ini siswa dituntut untuk dapat bercerita menggunakan alat peraga. Siswa bisa menuangkan ide-ide mereka ke dalam cerita yang mereka buat dan mereka sajikan kepada siswa-siswa yang lain menggunakan alat peraga.

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan 1988:35). Dikatakan demikian

karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas.

Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan media boneka untuk menarik perhatian dan minat siswa. Media boneka juga berfungsi untuk membantu siswa memperoleh kemudahan ketika bercerita, karena dengan bantuan boneka sebagai alat peraga akan membangkitkan ide-ide siswa yang tertuang dalam sebuah cerita yang akan mereka ceritakan di depan kelas. Mereka juga tidak akan canggung lagi bercerita menggunakan media boneka karena mereka tidak bercerita langsung menghadapi siswa-siswa yang lain melainkan dengan media boneka mereka merasa menjadi tokoh dalam boneka tersebut. Dalam penelitian ini media boneka yang akan digunakan dalam pembelajaran bercerita yaitu suatu media yang akan dibuat oleh siswa sendiri pada mata pelajaran seni rupa. Jadi hal ini akan menambah semangat dari para siswa itu sendiri pada keterampilan bercerita yang akan peneliti lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Pematang, dalam keterampilan proses pembelajaran berbicara khususnya kompetensi bercerita, selama ini siswa cenderung: (1) siswa kurang berani bercerita di depan umum; (2) siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas; (3) kata-kata yang

digunakan siswa saat bercerita kurang menarik; (4) siswa tidak menguasai bahan cerita; (5) guru sering membatasi topik pembicaraan; (6) teknik-teknik yang dipakai dalam pembelajaran keterampilan bercerita kurang efektif; dan (7) penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Menjadi pertanyaan besar bagi peneliti, mengapa rendahnya keterampilan bercerita dapat terjadi, faktor apakah yang menyebabkan hal itu terjadi, dan bagaimana pemecahannya? Berikut ini identifikasi masalah secara jelas mengenai masalah tersebut.

Pertama, siswa kurang berani bercerita di depan umum. Hal ini karena siswa menganggap bahwa berbicara khususnya bercerita di depan umum merupakan hal yang menakutkan, sehingga siswa kurang terampil bercerita di depan umum. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pengetahuan dan teknik bercerita di depan umum agar siswa lebih berani bercerita di depan umum.

Kedua, siswa merasa takut, malu-malu dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas. Masalah ini terjadi karena siswa kurang berlatih bercerita. Saat guru menunjuk siswa untuk bercerita di depan teman-temannya mereka merasa enggan, sehingga guru harus menunggu sampai dia mau maju ke depan. Oleh karena itu, guru harus memotivasi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih bercerita, baik di kelas maupun di rumah.

Ketiga, kata-kata yang digunakan siswa saat bercerita kurang menarik. Siswa kesulitan dalam memilih kata-kata yang menarik saat bercerita. Hal ini terjadi karena mereka kurang terbiasa bercerita menggunakan bahasa Indonesia. Mereka terbiasa

menggunakan bahasa Jawa saat bercerita kepada temannya. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan untuk berkomunikasi, khususnya bercerita dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga mereka terbiasa menggunakan dan mampu memilih kata-kata yang menarik saat bercerita dengan bahasa Indonesia.

Keempat, siswa tidak menguasai bahan yang akan diceritakan. Masalah ini terjadi karena selama ini hal-hal yang diceritakan oleh siswa adalah hal-hal yang belum diketahui oleh siswa atau kurang dikuasai siswa. Oleh karena itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami bahan cerita yaitu dengan memberikan waktu di luar jam pelajaran kepada siswa untuk mencari bahan cerita dan memahaminya.

Kelima, guru membatasi topik pembicaraan. Selama ini, guru seringkali membatasi siswa untuk bercerita dengan topik tertentu, misalnya sesuai dengan tema atau materi saat itu, walaupun tidak sesuai dengan minat siswa. Hasilnya pembelajaran yang berlangsung kurang optimal, karena kurang memberi kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan dan mengekspresikan gagasannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberi kebebasan pada siswa untuk bercerita sesuai dengan minatnya.

Keenam, teknik yang dipakai dalam pembelajaran kurang efektif. Selama ini teknik-teknik pembelajaran yang dipakai adalah teknik-teknik lama yang kurang membuat siswa tertarik terhadap pembelajaran. Dalam prosesnya siswa dituntut satu persatu ke depan kelas secara individu untuk bercerita, sehingga siswa merasa grogi, takut, dan malu terhadap teman-teman sekelasnya. Salah satu cara untuk

mengatasinya yaitu dengan memperbaiki teknik pembelajaran. Guru hendaknya membuat kelompok-kelompok kecil agar siswa dapat mendiskusikan terlebih dahulu mengenai cerita yang akan mereka sajikan di dalam kelas yang memungkinkan siswa dapat bercerita dengan nyaman dan berani tanpa rasa takut, malu dan grogi. Dalam penelitian tentang kompetensi bercerita menggunakan alat peraga, peneliti menggunakan media boneka, di mana siswa dalam kelompoknya masing-masing membuat cerita dengan topik yang mereka imajinasikan berdasarkan kesepakatan kelompok, yang sebelumnya kata-kata yang akan mereka tampilkan sudah dirancang/ditulis terlebih dahulu sebelum mereka pertunjukkan di depan kelas.

Ketujuh, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Media pembelajaran berfungsi untuk menunjang proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penggunaan media yang tidak sesuai dengan minat siswa akan menghambat proses pembelajaran, yang pada akhirnya hasil pembelajaran yang dicapai tidak optimal. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa. Dengan demikian, siswa akan tertarik dengan media tersebut dan akan semangat dalam bercerita. Dalam hal ini, peneliti menggunakan media boneka untuk menarik perhatian dan minat siswa. Media boneka juga berfungsi untuk membantu siswa memperoleh kemudahan ketika bercerita, karena dengan bantuan boneka sebagai alat peraga akan membangkitkan ide-ide siswa yang tertuang dalam sebuah cerita yang akan mereka ceritakan di depan kelas.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dalam kompetensi bercerita dengan alat peraga melalui penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VII-G di SMP Negeri 4 Pematang dengan menggunakan media boneka.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang muncul dalam kompetensi bercerita dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor internal yang berasal dalam diri siswa meliputi rasa malu, takut, dan kurang percaya diri bila bercerita di depan kelas dan di depan umum, siswa belum bisa merangkai kata-kata dalam bercerita sehingga kata-kata yang digunakan menjadi tidak menarik, dan siswa tidak menguasai bahan cerita. Faktor eksternal yang berasal dari luar siswa berasal dari guru yang kurang memberikan materi berbicara khususnya dalam kompetensi bercerita dan kurang memberikan teknik-teknik yang kurang efektif serta penggunaan media yang kurang menarik bagi siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang menarik motivasi siswa. Strategi pembelajaran itu antara lain pembelajaran menggunakan media boneka. Dengan media boneka, siswa dapat mengimajinasikan sebagai tokoh dalam boneka tersebut tanpa rasa canggung lagi ditambah dengan mereka berkelompok agar dapat berinteraksi dengan siswa lain menggunakan imajinasi-imajinasi siswa untuk berdialog dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diteliti dalam keterampilan berbicara sangatlah kompleks dan membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang cukup banyak. Untuk itu, peneliti terfokus pada kompetensi bercerita dengan alat peraga. Media-media yang digunakan guna menunjang dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara juga sangat beragam. Namun, peneliti hanya memfokuskan pada pemanfaatan media boneka sebagai penunjang dalam keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara kompetensi bercerita dengan alat peraga.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam kompetensi bercerita ketika mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media boneka?
- 1.4.2 Bagaimana perubahan perilaku siswa yang ditunjukkan saat mengikuti pembelajaran kompetensi bercerita menggunakan media boneka?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam kompetensi bercerita ketika mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media boneka, dan

1.5.2 mengetahui perubahan perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran kompetensi bercerita menggunakan media boneka.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat teoretis.

1.6.1 Manfaat Praktis

1.6.1.1 Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran berbicara khususnya bercerita, sehingga pada nantinya siswa dapat menerapkan pengalaman bercerita di lingkungan masyarakat,

1.6.1.2 Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang cara pembelajaran berbicara dalam kompetensi bercerita dengan alat peraga yaitu menggunakan media boneka,

1.6.1.3 Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pihak sekolah untuk memotivasi semangat para guru untuk mengadakan penelitian sejenis, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan mutu sekolah akan meningkat.

1.6.2 Manfaat Teoretis

Selain manfaat praktis seperti yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada khususnya dan keterampilan berbahasa pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai keterampilan berbahasa pada umumnya dan keterampilan berbicara pada khususnya bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. Para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia telah banyak melakukannya. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki pembelajaran keterampilan berbicara yang selama ini berlangsung. Pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian karena keterampilan ini sangat penting. Dalam kehidupan sehari-hari dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan berkomunikasi dengan orang lain.

Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah tulisan-tulisan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan pembelajaran keterampilan berbicara antara lain dilakukan oleh Sumarwati (1999), Mulyantini (2002), dan Fetiningrum (2005). Semua karya tersebut merupakan skripsi. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian itu peneliti jabarkan sebagai berikut.

Tahun 1999, Sumarwati menulis skripsi yang diberinya judul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Bermain Peran di SLTPN 8 Pati*. Dari hasil penelitian ini diperoleh simpulan bahwa teknik bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Secara kuantitatif hasil penelitian

melalui dua siklus ini menunjukkan peningkatan sebesar 10,6% untuk aspek kebahasaan dan 11,6% untuk aspek nonkebahasaan. Penelitian ini memberikan kontribusi alternatif pembelajaran keterampilan berbicara.

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya mengukur kadar peningkatan keterampilan berbicara siswa saja, tanpa menyoroti perubahan perilaku siswa setelah diberikan teknik baru dalam pembelajaran. Dengan demikian, respon siswa dalam pembelajaran belum dapat diidentifikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarwati mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini yaitu dari segi keterampilan, yaitu keterampilan berbicara. Selain adanya keterkaitan juga terdapat adanya perbedaan yaitu dari sudut kompetensi yang diteliti. Dalam penelitian Sumarwati kompetensi yang diteliti yaitu tentang bermain peran, sedangkan dalam penelitian ini yang diteliti adalah kompetensi bercerita.

Selanjutnya pada tahun 2002, penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas IIA SLTP N 21 Semarang* telah dilakukan oleh Mulyantini. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan media kerangka karangan. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian siklus I yaitu siswa mendapat nilai rata-rata 64,63, sedangkan pada siklus II siswa mendapat nilai rata-rata 81,05. Hal ini menunjukkan peningkatan. Dengan penerapan media kerangka karangan juga dapat mengubah perilaku siswa terhadap keterampilan bercerita ke arah yang

positif. Dengan menggunakan media ini siswa tertarik dan merasa terbantu dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita.

Hal menarik dalam penelitian ini yaitu adanya variasi penyajian dalam proses belajar mengajar. Kerangka karangan dibuat berdasarkan tema yang disenangi siswa, yaitu tentang musik. Kemudian, pada pertemuan berikutnya mengambil tema yang lain, yaitu tentang film atau yang lainnya.

Meskipun penelitian ini menarik, akan tetapi masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan media pembelajaran yang akan ditampilkan di depan kelas, siswa bercerita tanpa menampilkan sesuatu yang berhubungan dengan cerita yang disampaikan, misalnya gambar, foto atau boneka. Siswa hanya membuat kerangka karangan yang akan mereka ceritakan. Padahal, dengan menggunakan media pembelajaran yang ditampilkan di depan kelas akan dapat menambah ketertarikan siswa dalam pembelajaran bercerita khususnya dalam kompetensi bercerita

Penelitian yang dilakukan Mulyantini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaannya yaitu pada kompetensi yang akan diteliti yaitu peningkatan keterampilan bercerita. Perbedaannya yaitu pada penelitian Mulyantini menggunakan media kerangka karangan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan media boneka untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fetiningrum tahun 2005. Skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Kembali Isi*

Cerita Melalui Media Panggung Boneka Pada Siswa Kelas B Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 22 Kabupaten Batang. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa dengan penggunaan media boneka dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan kembali isi cerita pada siswa kelas B Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 22 Kabupaten Batang melalui pembelajaran kemampuan berbahasa aspek bercerita. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai pada siklus I yang mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus I dicapai nilai rata-rata 61,93 dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II dicapai nilai rata-rata 76,36 dengan kategori baik. Jika dari kedua nilai rata-rata tersebut dipresentasikan, peningkatan kemampuan siswa mencapai angka 23,30%. Selain itu adanya perubahan perilaku siswa pun bersifat positif. Siswa sudah tidak merasa takut ataupun malu lagi untuk bercerita di depan kelas. Pemahaman siswa terhadap isi cerita menjadi lebih baik karena mereka dapat melihat secara langsung objek yang dijadikan tokoh dalam cerita sehingga ketika diminta untuk mengungkapkan kembali isi cerita siswa tidak terlalu kesulitan. Seluruh siswa pun menyukai media panggung boneka yang digunakan sebagai media dalam kegiatan belajar mereka.

Selain terdapat kelebihan dari penelitian ini, juga terdapat kekurangannya. Hal ini bisa dilihat dari proses pembuatan medianya. Pada penelitian ini peneliti yang menyediakan media boneka secara langsung, dalam hal ini siswa tidak terjun langsung dalam pembuatan media yang mereka inginkan. Mungkin hal tersebut tidak dilakukan mengingat subjek yang diteliti ini adalah siswa TK, dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti mengarahkan pada siswa untuk

membuat media boneka sendiri yang mereka inginkan dan akan mereka tampilkan.

Penelitian yang dilakukan Fetiningrum memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaannya yaitu pada penggunaan medianya yaitu sama-sama menggunakan media boneka. Perbedaannya yaitu pada jenis penelitian yang diteliti yaitu pada penelitian Fetiningrum kompetensi yang diteliti yaitu mengenai kemampuan mengungkapkan kembali isi cerita, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kompetensi bercerita, siswa dituntut untuk dapat bercerita, menuangkan imajinasi cerita mereka ke dalam media boneka secara berkelompok. Selain itu, perbedaan dalam penelitian Fetiningrum dan peneliti ini adalah dalam proses pembuatan media. Dalam penelitian Fetiningrum, media boneka yang ada telah disediakan oleh peneliti, siswa tidak terjun langsung dalam pembuatan medianya, sedangkan dalam penelitian ini siswa membuat cerita sekaligus membuat media bonekanya sendiri yaitu pada jam pelajaran seni rupa. Jadi, dalam penelitian ini siswa benar-benar terjun langsung dan mendalami kompetensi bercerita dengan alat peraga.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan berbicara siswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Para peneliti telah menggunakan teknik maupun media yang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, baik pada tingkat TK, SD, SMP maupun SMA/SMK/MA.

Meskipun penelitian mengenai keterampilan berbicara telah banyak dilakukan, peneliti tetap menganggap bahwa penelitian sejenis masih perlu dilakukan untuk menemukan berbagai alternatif teknik dalam membelajarkan keterampilan berbicara kepada siswa. Hal ini mengingat kenyataan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah, belum memuaskan, dan masih perlu dicarikan teknik-teknik yang efektif untuk membelajarkan keterampilan berbicara siswa. Berpijak pada fenomena di atas, peneliti akan melakukan penelitian peningkatan keterampilan bercerita pada siswa kelas VII-G SMP Negeri 4 Pematang menggunakan media boneka.

Keunikan penelitian ini dibanding dengan penelitian-penelitian tersebut yaitu: (1) penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara secara khusus, yakni kompetensi bercerita dengan alat peraga yang merupakan kompetensi dasar dalam keterampilan berbicara yang harus dicapai oleh siswa kelas VII SMP, sedangkan penelitian-penelitian tersebut kebanyakan berfokus pada keterampilan berbicara secara umum; (2) subjek dalam penelitian ini (bercerita dengan alat peraga) diambil dari Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SMP kelas VII, yang merupakan kurikulum terbaru dalam pendidikan; (3) penelitian ini menerapkan pembelajaran dengan media yang dibuat oleh siswa sendiri; dan (4) penelitian ini merupakan kolaborasi antara dua mata pelajaran sekaligus yaitu antara mata pelajaran seni rupa dan bahasa Indonesia, pada pembuatan media boneka dilakukan menggunakan jam pelajaran seni rupa dan hasil dari boneka buatan siswa sendiri digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Perlakuan yang diberikan berupa tes kemampuan berbicara yaitu kompetensi bercerita dengan alat peraga. Dalam penelitian ini siswa bercerita sesuai dengan imajinasi mereka masing-masing dalam suatu kelompok yang sebelumnya telah mereka susun sedemikian sehingga bisa ditampilkan di depan kelas dengan menggunakan media boneka. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi menjadi delapan kelompok yang akan menampilkan cerita dengan tema yang berbeda-beda sesuai imajinasi mereka. Pengelompokan dilakukan agar siswa dapat saling bekerjasama, saling bertanya, dan melengkapi. Pengelompokan yang dilakukan juga bertujuan agar siswa tidak merasa malu, takut, dan grogi bila harus berbicara di depan kelas. Dalam kelompok kecil siswa akan lebih leluasa, nyaman, dan lebih berani bercerita menuangkan ide-ide mereka. Setiap siswa dalam kelompok harus mempunyai boneka yang akan mereka tampilkan di depan kelas bersama kelompoknya. Media boneka yang mereka akan tampilkan di depan kelas merupakan buatan mereka sendiri. Dalam penelitian ini selain peneliti bekerja sama dengan guru bahasa dan sastra Indonesia, peneliti juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran seni rupa, hal ini dilakukan sehubungan dengan pembuatan boneka tangan yang mereka buat untuk tugas seni rupa dan juga bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam kompetensi bercerita dengan alat peraga. Jadi, dalam penelitian ini siswa benar-benar terjun langsung dan mendalami kompetensi bercerita dengan alat peraga.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi, sedangkan hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berkomunikasi penting dimiliki siswa, sebab keterampilan yang baik dalam berbahasa dapat membuat komunikasi antarwarga berlangsung dengan tenteram dan damai (Depdiknas 2003:4). Pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Jalur pendidikan di sekolah merupakan jalur yang sangat efektif dan efisien. Wujud pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia di sekolah adalah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia (Syafi'ie 1993:11).

Dalam kurikulum 2006, standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

2.2.2 Pembelajaran Keterampilan Berbicara

2.2.2.1 Hakikat Berbicara

Pada hakikatnya keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan 1981:15). Keterampilan berbicara sangat penting dimiliki seseorang agar tidak

terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi lisan ini paling banyak digunakan orang dalam kehidupan sehari-hari, karena bentuk komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien dan efektif (Yuniawan 2002:1). Dengan keterampilan berbicaralah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan lingkungan tempat kita berada (Syafi'ie 1993:33).

Dengan memperhatikan betapa pentingnya keterampilan berbicara ini, maka setiap orang dituntut untuk dapat berbicara dengan baik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Keterampilan ini tidak diperoleh secara otomatis, melainkan harus belajar dan berlatih (Syafi'ie 1993:33). Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk belajar dan melatih keterampilan berbicara siswa adalah melalui pendidikan di sekolah.

2.2.2.2 Tujuan Berbicara

Berkaitan dengan standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP, pada keterampilan berbicara bertujuan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan (Depdiknas 2004:5).

Sementara itu, tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka seyogyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Tarigan 1981:15).

2.2.2.3 Jenis-jenis Berbicara

Kegiatan berbicara yang bersifat informal banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dianggap perlu bagi manusia dan perlu dipelajari. Pada kurikulum pengajaran bahasa di sekolah, yakni penekanan dan penggalakan kegiatan berbicara yang bersifat informal. Kegiatan berbicara informal menurut Logan dalam Tarigan (1997: 48) antara lain tukar pengalaman, percakapan, menyampaikan berita, menyampaikan pengalaman, bertelepon, memberi petunjuk. Disamping kegiatan berbicara informal, kita temui pula kegiatan berbicara yang bersifat formal meliputi ceramah, perencanaan dan penilaian, interview, prosedur parlementer, berita. Sejalan dengan pendapat tersebut di atas berdasarkan tujuan pembicaraannya, Tarigan (1997: 49) mengklasifikasikan berbicara menjadi lima jenis yaitu; berbicara menghibur, berbicara menginformasikan, berbicara menstimulusi, berbicara meyakinkan, berbicara menggerakkan.

Berbicara menghibur biasanya bersuasana santai, rileks, dan kocak. Soal pesan bukanlah tujuan utama. Namun tidak berarti bahwa berbicara menghibur tidak dapat membawakan pesan. Berbicara menginformasikan bersuasana serius, tertib, dan hening. Soal pesan merupakan pusat perhatian, baik pembicara maupun pendengar. Berbicara menstimulusasi juga berusaha serius, kadang-kadang terasa kaku. Pembicara berkedudukan lebih tinggi dari pendengarnya. Status tersebut dapat disebabkan oleh wibawa, pengetahuan, pengalaman, jabatan, atau fungsinya yang memang melebihi pendengarnya. Berbicara meyakinkan adalah pembicara berusaha menggugah sikap pendengarnya dari tidak setuju menjadi setuju, dari

tidak simpati menjadi simpati, dari tidak membantu menjadi membantu. Berbicara menggerakkan merupakan kelanjutan pidato membangkitkan semangat, pembicara dalam berbicara menggerakkan haruslah orang yang berwibawa, tokoh idola, atau panutan masyarakat.

2.2.2.4 Keefektifan Berbicara

Seorang pembicara yang baik harus mampu memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Selain menguasai topik, seorang pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan seseorang untuk dapat menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan (Arsjad dan Mukti 1988:17).

1) Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan meliputi: (a) Ketepatan Ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini akan mengganggu keefektifan berbicara. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik, atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu

komunikasi atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh; (b) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai, kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan tentu berkurang. Penempatan tekanan pada kata atau suku kata yang kurang sesuai akan mengakibatkan kejanggalan. Kejanggalan ini akan mengakibatkan perhatian pendengar akan beralih pada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pokok pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya, keefektifan komunikasi akan terganggu; (c) Pilihan Kata (Diksi), pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal pendengar. Dalam setiap pembicaraan pemakaian kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang mengakibatkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Hendaknya pembicara menyadari siapa pendengarnya, apa pokok pembicaraannya, dan menyesuaikan pilihan katanya dengan pokok pembicaraan dan pendengarnya. Pendengar akan

lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya; (d) Ketepatan Sasaran Pembicaraan, hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat. Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan, perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Perpautan bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus logis dan jelas. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau akhir kalimat, sehingga bagian ini mendapat tekanan waktu berbicara. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir.

2) Faktor Nonkebahasaan

Faktor Nonkebahasaan meliputi: (a) Sikap yang Wajar, Tenang dan Tidak Kaku, pembicaraan yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan

integritas dirinya. Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, sikap ini memerlukan latihan. Kalau sudah terbiasa, lama-kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar; (b) Pandangan Harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara, pandangan pembicara hendaknya diarahkan kepada semua pendengar. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara ketika berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping atau menunduk. Akibatnya, perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan; (c) Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat, gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal penting selain mendapatkan tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi, gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. Mungkin perhatian pendengar akan terarah pada gerak-gerak dan mimik yang berlebihan ini, sehingga pesan kurang dipahami; (d) Kenyaringan Suara, tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Yang perlu diperhatikan adalah jangan berteriak. Kita atur kenyaringan suara kita supaya dapat didengar oleh pendengar dengan jelas; (e) Kelancaran, seorang pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi

pembicaraannya. Seringkali pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi *ee*, *oo*, *aa*, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya; (f) Penguasaan Topik, pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

2.2.3 Keterampilan Bercerita

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan 1981:35). Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas.

Menurut Handayu (2001) dalam Mulyantini (2002:35), bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Keterampilan bercerita tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai peristiwa maupun kebutuhan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Keterampilan bercerita adalah salah satu jenis keterampilan yang penting untuk melatih komunikasi. Dengan keterampilan bercerita seseorang dapat menyampaikan : (1) Berbagai macam cerita; (2) pengungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan (3) pengungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Setiap peristiwa komunikasi akan terjadi interaksi yang bersifat aktif dan kreatif antara pencerita dengan pendengar. Pada prinsipnya, strategi belajar mengajar bercerita dapat memilih salah satu atau campuran dari strategi secara individual, berpasangan, berkelompok, atau klasikal.

1. Individual

Strategi individual ini dapat berupa memperkenalkan diri, memperkenalkan orang lain, bermain peran, menyampaikan pidato, mengemukakan pendapat dalam kelompok atau dalam diskusi kelas, berdebat mandiri.

2. Berpasangan

Strategi berpasangan ini dapat berupa bercakap-cakap mengembangkan dialog, wawancara, berdiskusi tentang puisi dan cerpen, melakonkan atau memerankan atau mengisahkan cerita.

3. Berkelompok

Strategi berkelompok ini dapat berupa melakonkan atau memerankan atau mengisahkan cerita, bermain peran, berdiskusi, berwawancara, pemecahan masalah, berdebat, membentuk lakon atau cerita.

4. Klasikal

Strategi klasikal ini dapat berupa bercakap-cakap (mengembangkan dialog), berdiskusi, dan rapat (Mulyantini 2002:30).

Bercerita merupakan salah satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Agar dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur "apa" yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa (Nurgiyantoro 2001:289).

Bentuk-bentuk keterampilan bercerita sama dengan keterampilan berbicara adalah sebagai berikut: bercerita, bertanya jawab, berpidato dalam berbagai kesempatan, berkhotbah, berdiskusi, berdebat, berwawancara, bercakap-cakap, bertegur sapa, berkampanye, meminta, mempromosikan, memperkenalkan membawakan acara, memimpin rapat/pertemuan, memberikan nasihat, memberikan saran, memberikan usul, menyampaikan permintaan maaf, komentar

olah raga, meliput berita, melaporkan, memperkenalkan diri, bertanya tentang suatu informasi, menyampaikan ide/gagasan, mengungkapkan perasaan, menyatakan keinginan/kehendak, menerima/menyetujui pendapat orang lain, memberikan kritik, saran, usul, memberikan petunjuk, meminta bantuan, menolak bantuan, menyampaikan pesan, memerintah, merayu, marah, mengucapkan selamat, memberikan pujian, dan berbicara lewat telepon. Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan guru dan siswa. Kegiatan tersebut melibatkan sejumlah komponen antara lain sebagai berikut: (1) Siswa. Merupakan komponen utama karena siswa adalah sebagai subjek. Dalam hal ini guru harus lebih memperhatikan minat siswa, bakat siswa, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Mengingat kondisi siswa berbeda-beda, seperti kecerdasannya, latar belakang keluarganya, dan sebagainya. (2) Guru. Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Di sini guru mempunyai tugas yang cukup berat. Guru harus mempunyai kualitas yang tinggi. Guru harus dapat menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengajaran. Guru hendaknya mampu berperan sebagai informator, organisator, moderator, fasilitator, dan evaluator. (3) Tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang harus diketahui atau yang dapat dilakukan oleh siswa. Tujuan ini dibuat oleh guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tentu saja tujuan keterampilan bercerita sama dengan tujuan keterampilan berbicara adalah bersumber dari kurikulum yang berlaku. Tiap pembelajaran mempunyai tujuan yang berbeda. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan yang telah ditetapkan itu dapat tercapai. (4) Bahan atau Materi. Bahan atau materi ini ditetapkan setelah

mengetahui tujuan yang akan dicapai. Bahan atau materi harus sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa. Diupayakan agar materi ini bisa menarik atau merangsang siswa guna mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya. Bagi guru yang kreatif akan mudah untuk mengembangkan materi. Dari segi kebahasaan pembelajaran keterampilan bercerita ini menggunakan bahasa yang komunikatif artinya diketahui oleh orang yang berbicara dan yang diajak berbicara. (5) Teknik. Ketepatan pemilihan teknik yang digunakan oleh guru akan menentukan keberhasilan pengajaran. Guru dapat mengkombinasikan beberapa teknik yang digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh pemilihan bahan atau teknik yang tepat. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam keterampilan bercerita adalah :

- a. memberikan latihan berbicara sebanyak-banyaknya, karena untuk menguasai suatu keterampilan perlu latihan praktik yang dilaksanakan secara teratur dan terarah. Jadi, siswa tidak cukup hanya menguasai teori bercerita melainkan mereka harus berlatih menerapkan teori tersebut dalam kondisi sealamiah mungkin;
- b. latihan bercerita harus merupakan bagian integral dari program pembelajaran sehari-hari. Karena itu, adanya koordinasi antara guru-guru mata pelajaran lain dengan guru bahasa Indonesia. Dalam hal ini memberikan kesempatan berlatih berbicara dalam suatu komunikasi yang wajar, dan

- c. menumbuhkan kepercayaan diri. Salah satu hambatan yang dihadapi siswa, terutama siswa pemula adalah kurangnya rasa percaya diri. Latihan bercerita yang dilaksanakan secara teratur (berlanjut dan berkesinambungan) sangat berguna bagi pembinaan rasa percaya diri pada siswa tersebut.

Hal yang selanjutnya setelah prinsip keterampilan bercerita yang mutlak dimiliki oleh pencerita adalah seorang pencerita harus benar-benar mempersiapkan diri dengan baik sebelum memberanikan diri bercerita di depan kelas. Sedikitnya ada 3 hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu: (1) orang yang bercerita; (2) keseluruhan cerita, dan (3) pengaturan tempat dan suasana.

Berikut akan diuraikan satu persatu ketiga hal penting di atas.

- 1) Orang yang bercerita,

Orang yang bercerita adalah orang yang membawakan cerita atau pencerita. Dalam hal ini yang menjadi pencerita adalah siswa yang terbentuk dalam suatu kelompok. Sebagai pencerita haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Penampilan. Meskipun bukan yang utama, penampilan tetap harus dijaga. Pencerita harus tampak rapi, bersih, mengenakan baju yang pantas dan membuatnya merasa nyaman serta mudah bergerak, bersikap wajar dan rileks; (b) Gerakan tubuh. Gerakan tubuh harus dijaga supaya tidak mengalihkan perhatian pendengar dari fokus cerita. Beberapa orang memiliki kecenderungan melakukan gerakan-gerakan yang "mengganggu" tanpa disadarinya, seperti: memasukkan tangan ke dalam saku celana, menggaruk-garuk kepala, pandangan selalu ke atas, dsb. Pencerita sebaiknya memang bergerak selama menyampaikan cerita, asal tidak

berlebihan sehingga malah membingungkan pendengar karena harus menoleh dan memutar kepalanya; (c) Ekspresi. Idealnya pandangan mata mengarah pada mata pendengar, asal jangan menatap dengan terlalu tajam atau melihat pada pendengar tertentu saja. Dalam bercerita, gunakanlah ekspresi muka (takut, marah, benci, senang). Ubahlah tekanan suara (berat, ringan), kecepatan suara (cepat, lambat), dan volume suara (keras, kecil), serta bentuk suara (gagap, serak). Perhatikan setiap jeda kalimat; (d) Pilihan kata. Pilihan kata harus tepat, dan di sinilah letak pentingnya persiapan yang matang. Dalam bercerita pilihlah kata-kata dan pakailah bahasa yang sederhana menurut tingkatan pemahaman pendengar dan hindarilah istilah yang sulit.

2) Keseluruhan cerita

Keseluruhan cerita yang dimaksud adalah bagian-bagian cerita yang hendaklah diperhatikan oleh pencerita sebelum memulai bercerita. Pada bagian ini terdiri dari pendahuluan, perubahan, fokus, dan penutup. Kemudian masing-masing bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: (a) Pendahuluan. Bagian ini sangat menentukan keberhasilan seluruh cerita, karena merupakan peristiwa penting untuk mengikat perhatian pendengar. Pendahuluan harus dibuat semenarik mungkin sehingga menimbulkan rasa ingin tahu pendengar; (b) Perubahan. Meskipun telah dipersiapkan dengan matang, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan saat menyampaikan cerita, misalnya, ada pendengar yang memotong cerita dengan pertanyaan dan mungkin berbicara sendiri. Di sini pencerita dituntut untuk "menyelamatkan situasi" dengan berbagai cara, termasuk dengan menggunakan situasi yang sedang berkembang sebagai bahan cerita; (c). Fokus. Hindarilah menyisipkan ajaran moral lain di tengah-

tengah cerita, selain akan mengaburkan cerita utama, hadirnya "pesan sponsor" tersebut akan membuat cerita utama kehilangan daya tariknya; (d) Penutup. Cerita harus diakhiri dengan situasi yang membuat pendengar menahan napas serta menanti-nantikannya. Begitu sampai pada klimaks, segeralah akhiri, karena bila terlalu panjang lebar, pendengar biasanya akan merasa jenuh dan letih.

3) Pengaturan tempat dan suasana

Cerita dapat disampaikan dengan duduk mengelilingi meja, di atas lantai/tikar, atau berkerumun di dekat api unggun, yang penting pastikan bahwa pendengar merasa nyaman sebelum cerita dimulai dan bahwa setiap pendengar memiliki pandangan yang jelas (tidak terhalang) pada pencerita yang akan menyampaikan cerita.

Pendengar cenderung untuk mendekat pada orang yang bercerita selama cerita berlangsung, khususnya jika ada alat peraga yang menarik, seperti: orang-orangan, boneka maupun wayang. Jadi, buatlah aturan tertentu sebelum cerita disampaikan.

2.2.4 Media Boneka dalam Kompetensi Bercerita

2.2.4.1 Media

Media adalah suatu alat yang merupakan saluran atau *channel* yang berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerima (*reciever*). Dalam dunia pengajaran pada umumnya pesan atau informasi tersebut berasal dari sumber informasi yaitu guru. Sedangkan sebagai penerima informasinya adalah siswa. Pesan atau informasi

yang dikomunikasikan tersebut berupa sejumlah keterampilan yang perlu dikuasai siswa (Soeparno 1980:1 dalam Nugroho 2003).

Media dalam pengajaran bahasa adalah segala alat yang dapat digunakan oleh para guru dan pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan (Subyakto 1993:206 dalam Nugroho 2003).

Menurut Sudjana (2002:1), lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metodologi pengajaran, dan penilaian pengajaran. Unsur-unsur tersebut biasa dikenal dengan komponen-komponen pengajaran. Media pengajaran sebagai alat bantu mengajar termasuk komponen dalam unsur metodologi pengajaran.

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran sekaligus diharapkan dapat mempertinggi juga hasil belajar yang dicapai siswa. Ada dua alasan mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan yang pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain: (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa memahami tujuan pengajaran lebih baik; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran; (4) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak

hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain sebagainya.

Alasan kedua mengapa penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana ke berpikir kompleks (Sudjana 2002:2).

Pembelajaran dengan menggunakan media merupakan sesuatu yang ditekankan oleh kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang mengemukakan tentang pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Adapun pengertian dari pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat (Nurhadi 2004:13)

Dalam penelitian ini , peneliti menggunakan media boneka sebagai media dalam kompetensi bercerita dengan alat peraga karena dengan media boneka siswa dapat menggali ide-idenya untuk membuat cerita bersama kelompoknya yang akan ditampilkan di depan kelas.

2.2.4.2 Media Boneka dalam Kompetensi Bercerita

Boneka merupakan sebuah permainan yang populer di kalangan anak-anak di berbagai belahan dunia. Boneka sebagai salah satu benda mainan yang

berbentuk tiruan makhluk yang ada di dunia (biasanya tiruan manusia atau hewan) bisa terbuat dari bahan yang sederhana seperti kardus, kain, tanah liat hingga bahan yang modern buatan pabrik.

Boneka dalam bahasa Perancis dikenal dengan *marionette* ada dua bentuknya yaitu: (1) tubuh yang dihubungkan dengan lengan, kaki, dan badannya digerakkan dari atas dengan tali-tali atau kawat-kawat halus; (2) boneka yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka. Boneka yang digerakkan dengan tali-temali disebut *marionette*, sedangkan boneka yang digerakkan oleh tangan disebut boneka tangan (Sudjana 2002:188)

Dalam kompetensi bercerita dengan alat peraga, peneliti menganggap bahwa media bonekalah yang paling tepat untuk menjadi alat peraga dalam bercerita. Hal ini dikarenakan media boneka dapat merangsang siswa untuk menuangkan ide-ide cerita mereka sebagai tokoh dalam boneka tersebut.

2.2.5 Penilaian Kompetensi Bercerita dengan Alat Peraga Boneka

Penilaian keterampilan bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran, yang disebut penilaian proses yaitu penilaian yang dilakukan pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, sedangkan penilaian hasil yaitu penilaian yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berakhir.

Dalam penilaian proses guru mencatat kekurangan dan kemajuan yang telah dicapai siswa. Hasil penilaian ini harus disampaikan kepada siswa secara lisan untuk memotivasi siswa dalam bercerita.

Sasaran yang hendak dicapai harus jelas. Informasi yang dicatat dalam penilaian merupakan umpan balik yang tidak ternilai bagi siswa mengingat kemampuan bercerita memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif, maka penilaian hendaknya mengukur satu kegiatan saja, tetapi hendaknya berlanjut dan bertujuan meningkatkan keterampilan bercerita pada kegiatan berikutnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator pada rencana pembelajaran yang ada, penilaian ini juga masih ada sangkut pautnya pada penilaian yang dikemukakan oleh Arsjad dan Mukti (1988:17), yaitu:

- a. faktor kebahasaan, yang mencakup :
ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan nada, pilihan kata, pemakaian kalimat,
- b. faktor nonkebahasaan, yang mencakup :
sikap yang wajar, pandangan mata, gerak-gerik dan mimik yang tepat, volume suara, kelancaran, dan penguasaan topik.

2.3 Kerangka Berpikir

Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang ada dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SMP. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, sedangkan keterampilan bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan

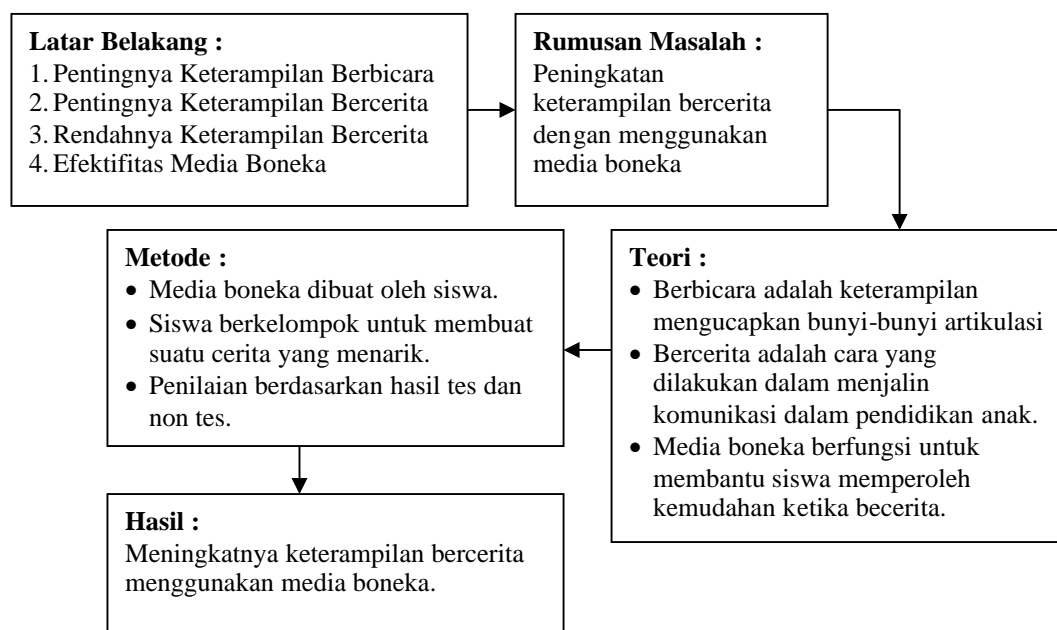
anak. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Agar proses pembelajaran bercerita dapat berjalan dengan baik maka dalam pembelajaran bercerita guru harus menggunakan media penyajian pembelajaran bercerita yang variatif serta sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan media boneka karena dengan media boneka tersebut dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam pembelajaran bercerita. Media boneka juga berfungsi untuk membantu siswa memperoleh kemudahan ketika bercerita, karena dengan bantuan boneka sebagai alat peraga akan membangkitkan ide-ide siswa yang tertuang dalam sebuah cerita yang akan mereka ceritakan di depan kelas. Mereka juga tidak akan canggung lagi bercerita menggunakan media boneka karena mereka tidak bercerita langsung menghadapi siswa-siswa yang lain melainkan dengan media boneka mereka merasa menjadi tokoh dalam boneka tersebut.

Hal itu dilakukan agar pembelajaran bercerita tidak monoton dan lebih bervariasi. Oleh karena itu peneliti menggunakan media boneka dalam pembelajaran bercerita yang akan dilakukan. Dengan demikian terciptalah pembelajaran bercerita yang tidak membosankan bagi siswa.

Pembelajaran keterampilan bercerita melalui media boneka yang dilakukan oleh peneliti diharapkan agar semua masalah pembelajaran bercerita dalam kelas dapat teratasi.

Guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran bercerita yang menarik agar siswa antusias dalam kegiatan pembelajaran itu. Biasanya siswa kurang bisa bercerita dengan baik. Oleh karena itu, guru menyuruh siswa mencatat hal-hal yang akan diceritakan terlebih dahulu ketika pembelajaran bercerita. Agar siswa merasa tertarik maka peneliti memberikan penjelasan tentang manfaat dan tujuan berbicara khususnya bercerita. Selain itu, peneliti menyajikan faktor penentu keberhasilan bercerita dan cara meningkatkan keterampilan bercerita serta pemilihan bahan yang sesuai. Semua hal tersebut diharapkan akan meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Skema tentang kerangka berpikir ini akan disajikan sebagai berikut.



2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan bercerita dan perubahan perilaku pada siswa kelas VII-G SMP Negeri 4 Pemalang akan meningkat jika dalam pembelajaran menggunakan media boneka.

BAB III

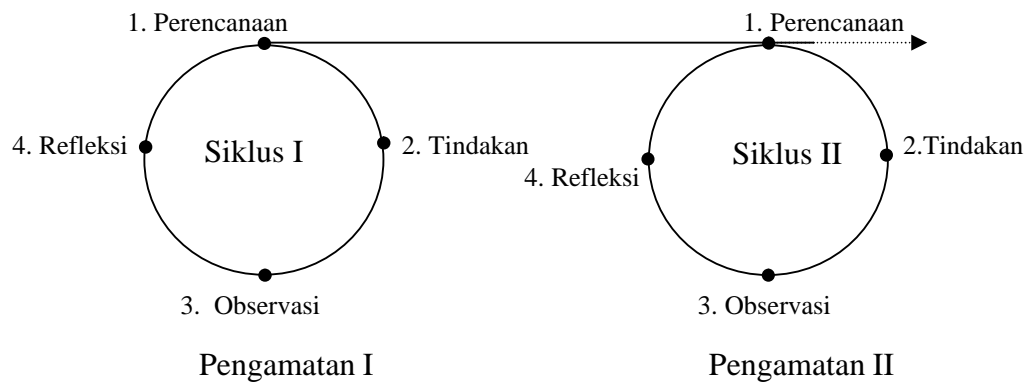
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini berusaha mengkaji, merefleksi secara kritis dan kolaboratif suatu rencana pembelajaran terhadap kinerja guru, interaksi antara guru dengan siswa, serta interaksi antarsiswa di dalam kelas. Metode penelitian tindakan kelas ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah di kelas.

Proses penelitian tindakan kelas ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Proses kegiatan tindakan kelas yang peneliti lakukan adalah bertolak dari permasalahan yang akan dipecahkan, kemudian peneliti merencanakan suatu tindakan dan melaksanakannya. Pada pelaksanaan tindakan peneliti melakukan penyampaian materi, tes perbuatan, dan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jurnal peneliti merefleksi kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada siklus I.

Proses penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Secara lebih rinci kegiatan-kegiatan tiap siklus penulis sampaikan pada bagian berikut ini.

3.1.1 Proses Pelaksanaan Siklus I

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebagai upaya memecahkan segala permasalahan yang ditemukan pada refleksi awal, dan segala hal yang perlu dilakukan pada tahap tindakan. Dengan adanya perencanaan, tindakan pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah dan sistematis. Sebelum menyusun langkah-langkah dalam tahap perencanaan, peneliti melakukan observasi pembelajaran bercerita pada siswa kelas VII-G SMP N 4 Pernalang. Hasil observasi tersebut kemudian digunakan sebagai masukan dalam menyusun perencanaan selanjutnya. Dalam perencanaan ini, selain guru kelas (guru bahasa dan sastra Indonesia), guru mata pelajaran seni rupa juga diajak untuk berkolaborasi dengan peneliti. Peneliti melibatkan guru kelas sebagai observer dan penilai dalam proses pembelajaran bercerita dengan media boneka, sebelumnya peneliti berkolaborasi juga dengan guru mata pelajaran seni rupa, hal

ini dilakukan sehubungan dengan pembuatan boneka yang akan ditampilkan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi bercerita dengan alat peraga, selain itu dalam mata pelajaran seni rupa juga terdapat kompetensi membuat boneka, jadi dengan membuat media boneka dapat digunakan sekaligus untuk dua mata pelajaran yaitu seni rupa dan bahasa Indonesia.

Selain guru kelas, peneliti juga melibatkan tiga orang teman kuliah, yaitu dua orang sebagai observer dan penilai, dan seorang sebagai pengambil dokumentasi rekaman video. Pada tahap ini peneliti mengadakan kegiatan: (1) melakukan diskusi atau koordinasi dengan guru kelas mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan; (2) menyusun rencana pembelajaran; (3) mempersiapkan pedoman penilaian; (4) menyusun instrumen yang akan digunakan, meliputi pedoman observasi, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto, dan pertanyaan-pertanyaan untuk jurnal siswa dan jurnal guru; dan (5) mengatur posisi tiap kelompok.

3.1.1.2 Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan seperti yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Materi pembelajarannya adalah bercerita, siswa dalam suatu kelompok membuat satu cerita sesuai dengan imajinasi mereka untuk ditampilkan di depan kelas secara berkelompok menggunakan media boneka yang telah mereka buat pada pelajaran seni rupa. Pada tahap awal pembelajaran siswa diberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa mengenai kegiatan bercerita. Guru menuliskan hasil apersepsi tersebut dan memberikan penguatan. Kemudian, guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan itu.

Selanjutnya, guru menjelaskan materi bercerita mulai dari pengertian, macam-macam cerita, komponen-komponen bercerita beserta tugasnya dan memberikan contoh bercerita dengan menggunakan media boneka. Setelah selesai, guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya atau memberikan tanggapan.

Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 5 orang. Guru juga meminta siswa menunjuk ketua kelompoknya. Kemudian, guru memberikan contoh bercerita menggunakan boneka di depan kelas. Setiap kelompok diminta untuk memperhatikan dengan baik dan mencatat hal-hal yang bisa ditiru dalam pelaksanaan bercerita dan mencatat hal-hal yang kurang sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman siswa berkaitan dengan bercerita.

Dengan teman sekelompok, siswa diminta untuk menuangkan ide-ide mereka kedalam suatu cerita untuk ditampilkan di depan kelas seperti contoh yang telah mereka lihat. Kerja kelompok dibatasi selama 20 menit. Setelah semua selesai, guru mengundi kelompok untuk tampil menyajikan hasil kerjanya untuk dipertunjukkan pada kelompok lain. Setiap kelompok menyajikan hasil kerjanya secara bergiliran. Pada kegiatan ini guru memotivasi siswa agar proses pembelajaran ini berlangsung dengan baik dan semua siswa terlibat, karena keterampilan bercerita siswa akan dinilai dari kegiatan ini. Guru juga menginformasikan aspek-aspek yang dinilai. Setiap penampilan berakhir guru memberikan penguatan terhadap hasil cerita yang disajikan.

Selanjutnya, bersama siswa guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar pada hari itu. Guru memberikan kesempatan sekali lagi kepada

siswanya untuk menanggapi pembelajaran keterampilan bercerita yang baru saja dilaksanakan, lalu guru menutup pertemuan hari itu.

3.1.1.3 Observasi atau Pengamatan

Pada tahap ini, kegiatan dipusatkan pada proses dan hasil pembelajaran beserta segala hal yang melingkupinya. Selanjutnya, data tes yang berupa nilai tes bercerita siswa dan data nontes yang berupa data observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto yang diperoleh pada siklus pertama dijadikan acuan dalam perbaikan untuk siklus II, serta dijadikan sebagai bahan refleksi.

Dalam proses pengamatan ini, data diperoleh melalui beberapa cara, yakni: (1) tes, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kompetensi bercerita menggunakan alat peraga, serta peningkatannya setelah dilakukan selama dua siklus; (2) observasi, yang dilakukan untuk mengetahui semua potret perilaku atau aktivitas siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang diobservasi adalah antusias siswa dalam pembentukan kelompok, respon atau sikap siswa ketika dicontohkan penggunaan media boneka dalam pembelajaran, respon siswa/kelompok dalam menerima materi (masalah) yang akan diajarkan, semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka; (3) wawancara, yang dilakukan untuk menyaring data melalui pendapat siswa yang dilakukan diluar kegiatan belajar mengajar berlangsung. Wawancara ini dilakukan pada siswa yang memiliki kemampuan berbeda, yakni dua orang siswa yang mendapat nilai paling tinggi, dua orang siswa yang mendapat nilai paling rendah, dan dua orang siswa yang mendapat nilai sedang. Hal ini dilakukan

untuk mendapat data yang lebih lengkap dari sumber yang berbeda; (4) jurnal, yang meliputi jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal dilakukan untuk mengungkap segala hal yang dilakukan siswa maupun guru setelah proses belajar mengajar berlangsung. Jurnal siswa berisi tentang kesan dan pesan siswa setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan media boneka. Jurnal guru juga berisi tentang ungkapan perasaan guru setelah melakukan pembelajaran bercerita dengan media boneka terhadap siswa; (5) Dokumentasi foto, dokumentasi foto merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu juga menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu data instrumen nontes. Penggunaan instrumen berupa pengambilan gambar (foto) ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Dokumentasi foto akan memperkuat bukti analisis penelitian pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto ini juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian, hasil dokumentasi foto ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain.

Pengamatan dilaksanakan peneliti dengan bantuan teman dan guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung. Peneliti bertindak sebagai pengajar, guru kelas dan dua orang teman peneliti berperan sebagai observer dan penilai, dan seorang lagi berperan sebagai pengambil dokumentasi foto. Tes, observasi, dan dokumentasi foto dilaksanakan

pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jurnal dan wawancara dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung.

3.5.1.4 Refleksi

Refleksi dilakukan oleh guru bersama siswa yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengkaji segala hal yang terjadi pada tahap tindakan. Refleksi ini digunakan sebagai bahan masukan dalam menetapkan langkah selanjutnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini, refleksi pada siklus I akan dijadikan masukan dalam penentuan langkah pada siklus II. Dengan demikian, akan didapatkan perbaikan perencanaan dan tindakan pada siklus II, sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh menjadi lebih baik dan sesuai dengan harapan.

3.1.2 Proses Pelaksanaan Siklus II

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini merupakan perbaikan dari perencanaan dari siklus I dan merupakan upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan refleksi pada siklus I. Sama halnya pada perencanaan siklus I, pada siklus II peneliti melibatkan guru kelas dalam pembelajaran, selain itu peneliti akan mengajak empat orang teman yaitu dua orang sebagai observer dan penilai, seorang sebagai pengambil foto dan seorang lagi sebagai pengambil rekaman video pada saat proses pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan sebagai bentuk perencanaan pada siklus II ini meliputi: (1) melakukan diskusi dan koordinasi dengan guru kelas mengenai rencana tindakan pada siklus II; (2) memperbaiki rencana pembelajaran; (3) memperbaiki alat

pengambilan nilai; dan (4) mempersiapkan perangkat tes bercerita yang akan digunakan dalam evaluasi hasil belajar siklus II.

3.1.2.2 Perencanaan

Sebagaimana tindakan pada siklus I, tahap tindakan pada siklus II adalah melakukan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang matang. Sebelum melakukan tindakan berupa kegiatan pembelajaran bercerita, peneliti mengingatkan kembali tentang materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Pada awal pembelajaran guru memberikan apresiasi. Kemudian, guru mengumumkan hasil tes siklus pertama dan memberikan penghargaan pada satu kelompok yang mendapatkan nilai terbaik. Hal ini dilakukan untuk memotivasi siswa agar menjadi lebih baik.

Pada siklus II ini guru memberikan perlakuan yaitu dengan menyampaikan materi bercerita berdasarkan kekurangan pada pembelajaran siklus pertama. Selanjutnya, peneliti meminta kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi untuk memberikan model bercerita yang baik di depan teman-temannya. Hal ini dilakukan agar siswa dapat melihat cara-cara bercerita yang baik.

Setelah itu, siswa berkelompok sama seperti kelompok sebelumnya. Dalam kelompok, siswa mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang dialami dalam bercerita pada pembelajaran siklus I beserta solusi atau pemecahannya. Kemudian, siswa tampil bercerita dengan menggunakan media boneka yang sudah ada dengan cerita yang berbeda.

3.1.2.3 Obervasi atau Pengamatan

Pengamatan pada siklus II ini dilakukan sama seperti pengamatan pada siklus I, yakni dipusatkan pada proses dan hasil pembelajaran beserta segala hal yang melingkupinya.

Sama halnya dengan pengamatan pada siklus I, data pengamatan pada siklus II ini juga diperoleh melalui beberapa cara, yakni : (1) tes, yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam kompetensi bercerita menggunakan alat peraga, serta peningkatannya setelah dilakukan selama dua siklus; (2) observasi, yang dilakukan untuk mengetahui semua potret perilaku atau aktivitas siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek yang diobservasi yaitu antusias siswa dalam pembentukan kelompok, respon atau sikap siswa ketika dicontohkan penggunaan media boneka dalam pembelajaran, respon siswa/kelompok dalam menerima materi (masalah) yang akan diajarkan, semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka; (3) wawancara, yang dilakukan untuk menyaring data melalui pendapat siswa yang dilakukan diluar kegiatan belajar mengajar berlangsung. Wawancara ini dilakukan pada siswa yang memiliki kemampuan berbeda, yakni dua orang siswa yang mendapat nilai paling tinggi, dua orang siswa yang mendapat nilai paling rendah, dan dua orang siswa yang mendapat nilai sedang. Hal ini dilakukan untuk mendapat data yang lebih lengkap dari sumber yang berbeda; (4) jurnal, yang meliputi jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal dilakukan untuk mengungkap segala hal yang dilakukan siswa maupun guru setelah proses belajar mengajar berlangsung. Jurnal

siswa berisi tentang kesan dan pesan siswa setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan media boneka. Jurnal guru juga berisi tentang ungkapan perasaan guru setelah melakukan pembelajaran bercerita dengan media boneka terhadap siswa; (5) sosiometri, yang dilakukan untuk mengetahui hubungan sosial dalam kelompok. Sosiometri dilakukan antar anggota kelompok untuk menilai kinerja teman sekelompoknya, dan menentukan teman sekelompoknya yang memiliki kemampuan bercerita yang paling baik diantara mereka; (6) dokumentasi foto, Dokumentasi foto merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu juga menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu data instrumen nontes. Penggunaan instrumen berupa pengambilan gambar (foto) ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Dokumentasi foto akan memperkuat bukti analisis penelitian pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto ini juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian, hasil dokumentasi gambar (foto) ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain, dan (7) dokumentasi rekaman video yang sangat penting sebagai laporan berupa audio visual aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini akan memperkuat data yang lain, yakni sebagai pemerjelas dan pendukung data yang lain. Semua data tersebut, nantinya dijelaskan dalam bentuk deskripsi secara lengkap.

Pada siklus II pengamatan juga dilaksanakan peneliti dengan bantuan teman dan guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran berlangsung. Sebagaimana pada siklus I, peneliti bertindak sebagai pengajar, dua orang teman peneliti berperan sebagai observer dan penilai, seorang berperan sebagai pengambil dokumentasi foto, dan seorang lagi berperan sebagai pengambil dokumentasi rekaman video. Tes, observasi, sosiometri, dokumentasi foto dan dokumentasi rekaman video dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung. Jurnal dan wawancara dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung.

3.1.2.4 Refleksi

Akhir tindakan siklus II ini dilakukan analisis hasil tes, observasi/pengamatan, wawancara, jurnal, dokumentasi foto, rekaman video, dan sosiometri (lembar observasi siswa). Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dijumpai guru pada siklus II, bagaimana perubahan sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan seberapa besar peningkatan keterampilan bercerita siswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi yang meliputi 1) perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka, 2) peningkatan keterampilan bercerita siswa setelah mengikuti pembelajaran, dan 3) tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus II ini seharusnya diperbaiki pada siklus berikutnya. Namun, mengingat keterbatasan waktu, perbaikan-perbaikan kekurangan pada siklus ini terpaksa dilakukan di luar penelitian ini. Kelebihan yang didapatkan

dapat dikembangkan lagi pada kegiatan pembelajaran sejenis dalam kegiatan belajar mengajar berikutnya.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu kompetensi bercerita dengan alat peraga pada siswa kelas VII-G SMP Negeri 4 Pemalang tahun ajaran 2006/2007. SMP Negeri 4 Pemalang merupakan salah satu SMP unggulan di Kabupaten Pemalang, selain prestasinya juga karena letaknya yang strategis. SMP Negeri 4 Pemalang mempunyai beberapa kelas yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Masing-masing kelas VII terdiri atas tujuh kelas, yaitu kelas VII-A sampai VII-G, kelas VIII terdiri atas tujuh kelas, yaitu kelas VIII-A sampai VIII-G, dan kelas IX juga terdiri atas tujuh kelas yaitu kelas IX-A sampai kelas IX-G. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di SMP Negeri 4 Pemalang, peneliti hanya mengambil satu kelas sebagai objek penelitian yaitu kelas VII-G.

Peneliti memilih kelas ini sebagai subjek penelitian dengan alasan:

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kemampuan berbicara khususnya dalam kompetensi bercerita siswa kelas VII-G mendapatkan nilai lebih rendah dibandingkan dengan siswa di kelas yang lainnya sehingga perlu diadakan upaya untuk meningkatkannya,
2. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Kemampuan siswa dalam aspek berbicara khususnya kompetensi dasar bercerita di kelas VII-G masih lemah dan belum sesuai dengan batas nilai ketuntasan belajar, dan

3. Meskipun di kelas VII-G merupakan kelas yang mendapatkan nilai terendah, minat siswa kelas VII-G terhadap kompetensi bercerita lebih besar dibandingkan dengan siswa di kelas lain. Hal inilah yang dipertimbangkan peneliti sebagai dasar awal dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya dalam kompetensi bercerita menggunakan media boneka yang dapat menarik perhatian dan minat siswa.

3.3 Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu :

3.3.1 Kompetensi Bercerita dengan Alat Peraga

Variabel kompetensi bercerita dengan alat peraga yang akan diteliti adalah kemampuan siswa untuk menceritakan sebuah cerita sesuai dengan imajinasi siswa yang dibuat oleh siswa sendiri dalam sebuah cerita. Dalam penelitian ini siswa bekerja sama dalam suatu kelompok, mereka menyajikan suatu cerita dalam satu tema yang telah mereka buat dan sepakati bersama. Aspek yang diteliti meliputi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup aspek ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan nada, pilihan kata (diksi), dan pemakaian kalimat sedangkan Faktor non kebahasaan mencakup aspek sikap yang wajar, pandangan mata, gerak-gerik, dan mimik yang tepat, volume suara, kelancaran, dan penguasaan topik.

3.3.2 Penggunaan Media Boneka

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan media boneka dalam kompetensi bercerita. Dari variabel ini yang diteliti yaitu mengenai penggunaan media boneka dalam kompetensi bercerita kaitannya untuk merangsang imajinasi siswa dalam menciptakan suatu kisah dalam cerita yang juga akan mempengaruhi kemampuan bercerita siswa.

3.4 Parameter Penelitian

Penelitian ini dianggap berhasil apabila kompetensi bercerita siswa meningkat. Peningkatan keterampilan siswa ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai yang diperoleh siswa pada siklus II lebih tinggi daripada nilai yang diperoleh siswa pada siklus I. Antara siklus I dan siklus II peneliti menetapkan parameter untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Parameter Penelitian Tingkat Keberhasilan Siswa

No.	Hasil yang Dicapai Siswa	Kategori
1.	< 65,0	kurang
2.	65,0 – 74,9	cukup
3.	75,0 – 84,9	baik
4.	> 84,9	sangat baik

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan bentuk dan uji instrumen sebagai berikut.

3.5.1 Bentuk Instrumen

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua bentuk instrumen untuk mengambil data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Bentuk instrumen tersebut adalah berupa bentuk tes dan nontes. Berikut dipaparkan tentang bentuk instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5.1.1 Bentuk Instrumen berupa Tes

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa adalah tes lisan. Tes ini digunakan untuk memperoleh gambaran seberapa besar hasil belajar siswa setelah ada perubahan aktivitas dalam pembelajaran bercerita. Tes ini merupakan bentuk penilaian unjuk kerja. Aspek-aspek yang dinilai meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan dan nada, 3) pilihan kata (diksi), dan 4) pemakaian kalimat. Sedangkan aspek non kebahasaan meliputi 1) sikap yang wajar, 2) pandangan mata, 3) gerak-gerik, dan mimik yang tepat, 4) volume suara, 5) kelancaran, dan 6) penguasaan topik. Aspek-aspek kebahasaan dan nonkebahasaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa ini sebelumnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 4 Pematang Jaya. Aspek-aspek tersebut tepat digunakan untuk menilai kompetensi bercerita siswa menggunakan media boneka.

Dalam penilaian setiap aspeknya, ditentukan skor sebagai patokan atau ukuran. Peneliti menentukan kategori pada setiap rentang skor yang telah ditentukan. Rentang skor yang diberikan pada setiap aspeknya ditentukan sama, yaitu 0, 5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, 45, 50, 55, 60, 65, 70, 75, 80, 85, 90, 95, dan 100. Pengkategorian tersebut meliputi gagal, kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Kategori gagal apabila skor yang didapatkan antara 0 – 44 yaitu apabila siswa benar-benar tidak bisa sama sekali bercerita, kategori kurang jika skor yang diperoleh antara 45 – 64 yaitu apabila siswa tidak bisa bercerita, kategori cukup jika siswa mendapatkan skor antara 65 – 74 yaitu apabila siswa tidak bisa bercerita dengan baik, kategori baik jika siswa mendapatkan skor antara 75 – 84 yaitu apabila siswa bercerita dengan baik, dan kategori sangat baik jika skor yang didapatkan siswa antara 85 – 100 yaitu apabila siswa bercerita dengan baik sekali.

Adapun gambaran kriteria nilai dan kategori tiap aspek sebagai alat evaluasi untuk mengukur kompetensi bercerita siswa menggunakan media boneka tersebut dijelaskan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Aspek Penilaian, Nilai, dan Kategori

No.	Aspek Penilaian	Nilai	Kategori
1.	Ketepatan Ucapan	0 – 44	Gagal
		45 – 64	Kurang
		65 – 74	Cukup
		75 – 84	Baik
		85 – 100	sangat baik
2.	Penempatan Tekanan dan Nada	0 – 44	Gagal
		45 – 64	Kurang
		65 – 74	Cukup
		75 – 84	Baik
		85 – 100	sangat baik
3.	Pilihan Kata	0 – 44	Gagal
		45 – 64	Kurang
		65 – 74	Cukup

		75 – 84	Baik
		85 – 100	sangat baik
4.	Pemakaian Kalimat	0 – 44	Gagal
		45 – 64	Kurang
		65 – 74	Cukup
		75 – 84	Baik
		85 – 100	sangat baik
5.	Sikap yang Wajar	0 – 44	Gagal
		45 – 64	Kurang
		65 – 74	Cukup
		75 – 84	Baik
		85 – 100	sangat baik
6.	Pandangan Mata	0 – 44	Gagal
		45 – 64	Kurang
		65 – 74	Cukup
		75 – 84	Baik
		85 – 100	sangat baik
7.	Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat	0 – 44	Gagal
		45 – 64	Kurang
		65 – 74	Cukup
		75 – 84	Baik
		85 – 100	sangat baik
8.	Volume Suara	0 – 44	Gagal
		45 – 64	Kurang
		65 – 74	Cukup
		75 – 84	Baik
		85 – 100	sangat baik
9.	Penguasaan Topik	0 – 44	Gagal
		45 – 64	Kurang
		65 – 74	Cukup
		75 – 84	Baik
		85 – 100	sangat baik
10.	Kelancaran	0 – 44	Gagal
		45 – 64	Kurang
		65 – 74	Cukup
		75 – 84	Baik
		85 – 100	sangat baik

Pedoman masing-masing aspek dalam pengkategorian nilai dijelaskan sebagai berikut : (1) Ketepatan Ucapan, seorang pencerita harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan selalu tidak sama. Masing-masing orang mempunyai gaya bahasa tersendiri. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu. Dalam hal ini kategori ketepatan ucapan yang gagal yaitu apabila pengucapan bunyi-bunyi bahasa tidak tepat, kategori ketepatan ucapan yang kurang yaitu apabila pengucapan bunyi-bunyi bahasa kurang tepat, kategori ketepatan ucapan yang cukup yaitu apabila pengucapan bunyi-bunyi bahasa sudah cukup tepat, kategori ketepatan ucapan yang baik yaitu apabila pengucapan bunyi-bunyi bahasa sudah tepat, dan kategori ketepatan ucapan yang baik sekali yaitu apabila pengucapan bunyi-bunyi bahasa tepat sekali sehingga kata yang diucapkan terdengar jelas sekali. (2) Penempatan Tekanan dan Nada merupakan daya tarik tersendiri dalam bercerita. Walaupun cerita yang disajikan kurang menarik akan tetapi dengan penempatan tekanan dan nada yang sesuai akan menjadikan cerita tersebut menjadi menarik. Dalam hal ini kategori penempatan tekanan dan nada yang gagal yaitu apabila dalam bercerita penempatan tekanan dan nada sama sekali tidak digunakan, cara berceritanya datar saja sehingga menimbulkan kejemuhan dan keefektifan bercerita menjadi terganggu, kategori penempatan tekanan dan nada yang kurang yaitu apabila seorang pencerita dalam bercerita hanya sedikit menempatkan tekanan dan nada

dalam bercerita sehingga dalam bercerita kurang efektif, kategori penempatan tekanan dan nada yang cukup yaitu apabila seorang pencerita sudah cukup menempatkan tekanan dan nada yang cukup variatif, kategori penempatan tekanan dan nada yang baik yaitu apabila pencerita sudah menempatkan tekanan dan nada dalam bercerita sehingga cerita yang ditampilkan menjadi menarik, dan kategori penempatan tekanan dan nada yang baik sekali yaitu apabila pencerita banyak menggunakan penempatan tekanan dan nada dalam bercerita sehingga pendengar menjadi antusias dalam mendengarkan ceritanya. (3) Pilihan Kata, dalam bercerita pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar. Dalam hal ini kategori pilihan kata yang gagal yaitu apabila dalam bercerita menggunakan kata-kata yang sama sekali tidak dimengerti oleh pendengar, misalnya kata-kata yang berasal dari bahasa asing, kategori pilihan kata yang kurang yaitu apabila seorang pencerita dalam bercerita masih menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti oleh pendengar, kategori pilihan kata yang cukup yaitu apabila pencerita sudah cukup menggunakan kata-kata yang dimengerti, kategori pilihan kata yang baik yaitu apabila pencerita sudah menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh pendengar, dan kategori pilihan kata yang baik sekali yaitu apabila pencerita banyak menggunakan pilihan kata yang dimengerti oleh pendengar sehingga kelancaran komunikasi pencerita dengan pendengar berjalan dengan baik. (4) Pemakaian Kalimat. Pencerita yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap isi cerita yang disampaikan. Seorang pencerita harus mampu menyusun kalimat efektif sehingga mampu meninggalkan kesan. Dalam hal ini kategori pemakaian kalimat

yang gagal yaitu apabila pencerita sama sekali tidak menggunakan kalimat yang efektif sehingga membingungkan para pendengar, kategori pemakaian kalimat yang kurang yaitu apabila seorang pencerita dalam bercerita kurang menggunakan kalimat efektif sehingga masih membingungkan pendengar, kategori pemakaian kalimat yang cukup yaitu apabila pencerita sudah cukup menggunakan kalimat efektif, kategori pemakaian kalimat yang baik yaitu apabila pencerita sudah menggunakan kalimat efektif sehingga mudah dimengerti pendengar, dan kategori pemakaian kalimat yang baik sekali yaitu apabila pencerita menggunakan kalimat efektif dalam bercerita sehingga dimengerti oleh pendengar. (5) Sikap yang Wajar. Dalam hal ini kategori sikap yang gagal yaitu apabila pencerita sama sekali tidak memperlihatkan sikap yang wajar seperti menggaruk-garuk kepala dan berkedip secara berlebihan, kategori sikap yang kurang yaitu apabila seorang pencerita dalam bercerita kurang memperhatikan sikap yang wajar seperti sering menoleh ke belakang, kategori sikap yang cukup yaitu apabila pencerita sudah dapat dikatakan cukup dalam menjaga sikap, hanya saja pencerita masih sedikit tidak menjaga sikap seperti sering senyum sendiri, kategori sikap yang baik yaitu apabila pencerita sudah bersikap wajar dalam bercerita seperti sudah dapat memerankan peran yang diceritakan dengan baik, dan kategori sikap yang baik sekali apabila pencerita dengan baik dapat menjaga sikap yang wajar dalam bercerita. (6) Pandangan Mata. Dalam hal ini kategori pandangan mata yang gagal yaitu apabila pencerita tidak memandang pendengar sama sekali, pencerita hanya memfokuskan bercerita saja tanpa memandang pendengar, kategori pandangan mata yang kurang yaitu apabila seorang pencerita dalam bercerita hanya sesekali

memandang pada salah satu pendengar saja, kategori pandangan mata yang cukup yaitu apabila pencerita dalam bercerita sudah sering memandang ke arah pendengar hanya saja masih tertuju hanya pada beberapa orang pendengar saja, kategori pandangan mata yang baik yaitu apabila pencerita sudah bisa melemparkan pandangan pada semua pendengar meskipun hanya sesekali saja, dan kategori pandangan mata yang baik sekali apabila pencerita bisa melemparkan pandangan pada semua pendengar sehingga pendengar merasa diperhatikan oleh pencerita juga. (7) Gerak-gerak dan Mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan bercerita. Dalam hal ini kategori gerak-gerak dan mimik yang gagal yaitu apabila pencerita sama sekali tidak menggunakan gerak-gerak dan mimik ketika bercerita, kategori gerak-gerak dan mimik yang kurang yaitu apabila seorang pencerita dalam bercerita hanya sesekali menggunakan gerak-gerak dan mimik sesekali ketika bercerita, kategori gerak-gerak dan mimik yang cukup yaitu apabila pencerita dalam bercerita sudah cukup sering menggunakan gerak-gerak dan mimik ketika bercerita, kategori gerak-gerak dan mimik yang baik yaitu apabila pencerita sudah sering menggunakan gerak-gerak dan mimik yang tepat dalam bercerita, dan kategori gerak-gerak dan mimik yang baik sekali apabila pencerita dalam bercerita menggunakan gerak-gerak dan mimik yang tepat dalam bercerita sehingga dapat menimbulkan kesan cerita yang menarik. (8) Volume Suara. Dalam hal ini kategori volume suara yang gagal yaitu apabila pencerita sama sekali tidak mengeluarkan suara, kategori volume suara yang kurang yaitu apabila seorang pencerita dalam bercerita kurang mengeluarkan suara, kategori volume suara yang cukup yaitu apabila pencerita sudah

mengeluarkan suara akan tetapi belum dapat terdengar oleh seluruh pendengar, kategori volume suara yang baik yaitu apabila pencerita sudah mengeluarkan suara dengan baik sehingga seluruh pendengar dapat mendengarnya, kategori volume yang baik sekali apabila pencerita mengeluarkan suara secara jelas, lantang dan baik sekali sehingga seluruh pendengar dapat mendengarnya dengan jelas. (9) Penguasaan Topik. Dalam hal ini kategori penguasaan topik yang gagal yaitu apabila pencerita sama sekali tidak menguasai topik cerita yang dibuat (hal ini terjadi karena siswa (pencerita) tidak ikut bekerja sama dalam membuat cerita yang ditampilkan dalam kelompoknya), kategori penguasaan topik yang kurang yaitu apabila seorang pencerita kurang mendalami topik cerita yang dibuat (hal ini terjadi karena siswa (pencerita) tidak serius bekerja sama dalam membuat cerita yang ditampilkan dalam kelompoknya sehingga dalam bercerita masih kurang menguasai topik ceritanya), kategori penguasaan topik yang baik yaitu apabila pencerita sudah menguasai topik dengan baik, kategori penguasaan topik yang baik sekali apabila pencerita menguasai topik cerita dengan baik sekali. (10) Kelancaran. Dalam hal ini kategori kelancaran yang gagal yaitu apabila pencerita sama sekali tidak lancar dalam bercerita, kategori kelancaran yang kurang yaitu apabila seorang pencerita dalam bercerita kurang lancar, kategori kelancaran yang cukup yaitu apabila pencerita sudah cukup lancar, kategori kelancaran yang baik yaitu apabila pencerita sudah lancar dalam bercerita, kategori kelancaran yang baik sekali apabila pencerita lancar sekali dalam bercerita.

Nilai keterampilan berbicara siswa diperoleh dari nilai total keseluruhan aspek dibagi 10. Hasilnya dikonsultasikan dengan parameter penelitian untuk menentukan kategori yang diperoleh siswa.

Tabel 3. Rincian Perolehan Nilai Tiap Siswa

No.	Nama Siswa	Aspek Penilaian										NRt	K	R
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.														
2.														
...														

Keterangan:

1. = ketepatan ucapan,
2. = penempatan tekanan dan nada,
3. = pilihan kata,
4. = pemakaian kalimat,
5. = sikap yang wajar,
6. = pandangan mata,
7. = gerak-gerik dan mimik yang tepat,
8. = volume suara,
9. = penguasaan topik, dan
10. = kelancaran.
11. NRt = Nilai Rata-rata/nilai akhir siswa,
12. K = Kategori, dan
13. R = Ranking/Peringkat.

3.5.1.2 Bentuk Instrumen berupa Nontes

Instrumen nontes yang digunakan berbentuk observasi atau pengamatan, wawancara, jurnal, sosiometri (lembar observasi siswa), dokumentasi foto, dan dokumentasi rekaman video.

a. Pedoman Observasi atau Pengamatan

Pedoman observasi atau pengamatan digunakan untuk mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek yang diamati

yaitu: (a) antusias siswa dalam pembentukan kelompok, (b) respon atau sikap siswa ketika dicontohkan penggunaan media boneka dalam pembelajaran, (c) respon siswa/ kelompok dalam menerima materi (masalah) yang akan diajarkan, (d) semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan (e) respon siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka.

Pedoman ini digunakan untuk mengungkap efektivitas penggunaan media boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang seberapa jauh responden berantusias dalam pembelajaran bercerita dengan alat peraga yang berkaitan dengan variabel penelitian. Acuan pertanyaan dalam wawancara yaitu tentang perasaan siswa terhadap pembelajaran bercerita menggunakan media boneka dan perasaan siswa ketika mereka diminta untuk menuangkan ide-ide cerita mereka kedalam suatu cerita secara berkelompok untuk ditampilkan di depan kelas.

c. Jurnal

Setiap akhir pertemuan kegiatan belajar mengajar, guru dan siswa membuat jurnal pembelajaran pada pertemuan tersebut. Jurnal guru adalah jurnal guru yang berisi kegiatan-kegiatan yang guru lakukan di kelas dan jurnal guru yang berisi deskripsi keadaan kelas/respon yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jurnal guru berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang guru lakukan di kelas digunakan untuk mengetahui kegiatan guru dalam pembelajaran apakah sesuai dengan kegiatan yang terdapat dalam rencana

pembelajaran atau tidak. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam jurnal tersebut adalah (1) bagaimanakah sikap siswa ketika menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru, (2) bagaimanakah sikap siswa dalam menerima intruksi untuk membentuk kelompok, (3) bagaimanakah sikap yang ditunjukkan siswa ketika guru memberikan contoh penggunaan media boneka dalam pembelajaran bercerita, (4) bagaimanakah kerja sama dalam kelompok, (5) bagaimanakah sikap siswa ketika memulai bekerja sama menuangkan ide cerita dalam kelompok, (6) bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, (7) bagaimanakah sikap siswa dalam menerima pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka, dan (8) apakah ada fenomena-fenomena lain yang muncul dalam kelas saat pembelajaran berlangsung.

Siswa juga diminta membuat jurnal di setiap akhir pembelajaran. Siswa diminta untuk menuliskan kesannya mengenai: (1) bagaimanakah kesan setelah pelajaran bercerita menggunakan media boneka, (2) apakah dengan berkelompok dapat bercerita lebih baik, (3) apakah kerjasama dalam kelompok sudah baik, (4) bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran bercerita dalam kelompok sudah baik, dan (5) apa kesan dalam menerima pelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media boneka.

Dari jurnal kegiatan ini guru merekapitulasi hasilnya. Hasil rekapitulasi ini kemudian digunakan untuk melakukan refleksi diri terhadap proses mengajar sedangkan jurnal siswa digunakan untuk mengungkap kesan dan pesan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

d. Sosiometri (Lembar Observasi Siswa)

Sosiometri merupakan instrumen penjaring data yang digunakan untuk meneliti hubungan sosial siswa. Dalam penelitian ini, sosiometri dilakukan antaranggota kelompok untuk menilai kinerja teman sekelompok dan menentukan teman sekelompoknya yang memiliki keterampilan bercerita paling baik di antara mereka. Siswa diminta menuliskan nama teman sekelompoknya sesuai dengan aspek yang ada dalam instrumen ini. Aspek amatan yang terdapat dalam instrumen sosiometri ini antara lain: (1) teman sekelompokmu yang bicara sendiri/mengganggu teman sekelompok atau kelompok lain ketika proses pembelajaran berlangsung, (2) teman sekelompokmu yang aktif dalam memberikan ide ceritanya dalam kelompoknya tersebut, (3) teman sekelompokmu yang tidak bekerja sama ketika bekerja kelompok untuk membuat sebuah cerita, (4) teman sekelompokmu yang tidak memperhatikan (berbicara sendiri/mengganggu) pada waktu kelompok lain tampil bercerita, (5) teman sekelompokmu yang memiliki keterampilan berbicara paling baik.

e. Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto merupakan data yang cukup penting sebagai bukti terjadinya suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu juga menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu data instrumen nontes. Penggunaan instrumen berupa pengambilan foto ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Dokumentasi foto memperkuat bukti analisis penelitian pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui

dokumentasi foto ini juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian, hasil dokumentasi foto ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain.

f. Dokumentasi Rekaman Video

Rekaman video ini akan memberikan data yang lengkap. Aktivitas siswa selama pembelajaran akan terekam dengan jelas melalui rekaman video ini. Tidak hanya aktivitas siswa saja, keterampilan berbicara siswa pun akan terekam. Aspek nonkebahasaan yang tidak dapat terekam melalui rekaman pita seperti sikap, gerak-gerik dan mimik yang wajar, serta pandangan mata dapat terekam melalui rekaman video ini. Rekaman video ini juga dapat peneliti putar kembali untuk memberikan penilaian keterampilan bercerita siswa melalui media boneka. Jadi, rekaman video akan memberikan data yang lebih lengkap dalam memberikan penilaian keterampilan bercerita siswa.

3.5.2 Uji Instrumen

Instrumen yang diuji adalah instrumen tes dan instrumen nontes. Uji instrumen tes tersebut dilakukan dengan uji validitas permukaan. Validitas isi dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen ini dapat mengetahui tujuan yang hendak dicapai sesuai yang terdapat pada tujuan pembelajaran khusus. Validitas permukaan dilakukan untuk mendapat persetujuan baik dari dosen pembimbing maupun guru kelas tempat penelitian dilakukan.

Instrumen tes yang diuji dengan melakukan uji validitas isi dan validitas permukaan. Validitas isi dilakukan dengan mengkonsultasikan materi tes dan

aspek-aspek penilaian tes kepada dosen pembimbing. Setelah disetujui oleh dosen barulah dikonsultasikan dengan guru kelas yang digunakan sebagai tempat penelitian. Uji instrumen tes dengan validitas permukaan dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen tersebut kepada guru kelas.

Instrumen nontes diuji dengan melakukan uji validitas permukaan saja, yaitu dengan mengkonsultasikan seluruh instrumen yang telah dibuat kepada guru kelas. Instrumen nontes berupa pedoman pengamatan guru, pedoman pengamatan siswa, pedoman wawancara, jurnal, dokumentasi, dan sosiometri.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh gambaran hasil pembelajaran bercerita dengan media boneka. Data melalui teknik nontes dilakukan dengan cara observasi, wawancara, jurnal, sosiometri, dokumentasi foto dan dokumentasi rekaman video. Dalam pengumpulan data ini, peneliti dibantu oleh guru kelas yang berperan sebagai penilai dan observer, dua orang teman yang juga sebagai penilai dan observer, seorang teman sebagai pengambil foto, dan seorang teman sebagai pengambil rekaman video.

3.6.1 Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mempergunakan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II. Bentuk tes yang digunakan adalah tes formatif yaitu tes bercerita secara berkelompok di depan kelas. Dalam teknik tes ini, peneliti dibantu oleh guru kelas dan dua orang teman.

Masing-masing akan menilai tes bercerita dengan media boneka. Bentuk tes dan kriteria penilaian sama antara siklus I dan siklus II.

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan tes ini yaitu: (1) Menyiapkan lembar penilaian; (2) guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita melalui media boneka; (3) guru meminta siswa secara berkelompok untuk tampil di depan kelas menyajikan cerita yang telah mereka susun, sebelumnya siswa telah memakai nomor presensi yang diletakkan di dada sebelah kiri yang telah dipersiapkan oleh peneliti, hal ini dilakukan agar dalam proses penilaian lebih mudah untuk dikenali siswa mana yang bagus dalam membawakan cerita, memberi skor pada setiap aspek penilaian yang telah ditentukan; (4) siswa yang lain menyimak; (5) guru memberi penguatan terhadap siswa yang bercerita dan memberi tanggapan; (6) guru dan siswa saling merefleksi kegiatan pembelajaran pada hari itu; (7) selanjutnya peneliti merekap skor yang telah diperoleh dan menghitungnya dalam persentase dengan rumus yang telah ditentukan; dan (8) mengelompokkan nilai akhir siswa dalam kategori nilai.

Target ketuntasan keberhasilan siswa ditetapkan jika siswa mendapat nilai minimal 75 yaitu dalam kategori baik, hal ini berarti siswa mampu bercerita sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan.

3.6.2 Teknik Nontes

Teknik pengumpulan data nontes dilakukan dengan cara observasi, wawancara, jurnal, dokumentasi foto dan rekaman video, dan sosiometri.

3.6.2.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa pada proses pembelajaran bercerita dengan media boneka. Observasi dilakukan dengan cara meminta bantuan guru kelas, dua orang teman kuliah peneliti, dan peneliti sendiri sambil melakukan pembelajaran. Dalam observasi ini, observer tinggal mengisi pedoman observasi yang telah dibuat sesuai dengan aspek-aspek yang diamati. Pedoman observasi ini diisi selama pembelajaran berlangsung dengan cara menuliskan A/B/C/D pada tiap siswa yang diamati sesuai dengan aspek pengamatan. A apabila termasuk dalam kategori baik sekali, B baik, C cukup, dan D apabila dalam kategori kurang.

3.6.2.2 Wawancara

Wawancara dilakukan setiap akhir siklus di luar jam pelajaran. Wawancara tidak dilakukan kepada semua siswa, tetapi dilakukan kepada dua orang siswa yang mendapatkan nilai tertinggi, dua orang siswa yang mendapatkan nilai sedang, dan dua orang siswa yang mendapatkan nilai terendah pada setiap siklus. Siswa diminta menuliskan jawaban hasil wawancara tersebut di lembar jawaban yang peneliti sediakan. Wawancara ini digunakan untuk mengungkap efektivitas penggunaan media boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika mengikuti pembelajaran

keterampilan bercerita. Wawancara dilakukan di tempat terpisah agar siswa leluasa mengemukakan isi hatinya tentang kegiatan pembelajaran yang diikuti.

3.6.2.3 Jurnal

Dalam penelitian ini, terdapat jurnal guru dan jurnal siswa. Guru menyusun jurnal sebagai instrumen nontes. Jurnal guru untuk mengetahui kegiatan atau sikap siswa selama proses pembelajaran diisi selama pembelajaran berlangsung dengan cara mendeskripsikan keadaan yang terjadi sesuai dengan keadaan di kelas. Siswa juga diminta membuat jurnal setiap akhir pembelajaran yang memuat kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran setiap siklus.

3.6.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi foto merupakan data yang cukup penting karena berfungsi sebagai bukti penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP N 4 Pernalang. Dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu juga menggunakan dokumentasi foto sebagai salah satu data instrumen nontes. Penggunaan instrumen berupa pengambilan foto ini dimaksudkan untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumentasi gambar. Dokumentasi foto akan memperkuat bukti analisis penelitian pada setiap siklus. Selain itu, data yang diambil melalui dokumentasi foto ini juga memperjelas data yang lain yang hanya terdeskripsikan melalui tulisan atau angka. Sebagai data penelitian, hasil dokumentasi foto ini selanjutnya dideskripsikan sesuai keadaan yang ada dan dipadukan dengan data-data yang lain.

Dokumentasi rekaman video diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung ketika siswa memperhatikan contoh bercerita menggunakan media boneka yang peneliti tampilkan melalui media audio visual yang peneliti berikan serta karya siswa yang tampil di depan kelas untuk menampilkan hasil cerita yang mereka buat menggunakan media boneka hasil karya mereka sendiri. Rekaman video ini akan memberikan data yang lebih lengkap. Aktivitas siswa selama pembelajaran dan keterampilan bercerita siswa akan terekam dengan jelas melalui rekaman video ini. Tidak hanya aspek-aspek kebahasaan saja, aspek nonkebahasaan yang tidak dapat terekam melalui rekaman pita seperti sikap, gerak-gerik dan mimik, serta pandangan mata dapat terekam melalui rekaman audio visual ini. Rekaman video ini dapat peneliti putar kembali untuk memberikan penilaian keterampilan bercerita menggunakan media boneka.

3.6.2.5 Sosiometri

Sosiometri diisi siswa selama pembelajaran berlangsung. Selama pembelajaran, siswa diberikan lembar sosiometri yaitu suatu lembar pengamatan untuk menilai kinerja teman sekelompoknya dan menentukan teman sekelompoknya yang memiliki keterampilan bercerita paling baik di antara mereka. Siswa diminta untuk menuliskan nama-nama teman sekelompoknya yang tidak melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan yang terdapat dalam lembar sosiometri tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini yaitu teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

3.7.1 Teknik Kuantitatif

Tes kuantitatif dipakai untuk menganalisis hasil tes siswa yang dilakukan pada setiap siklus. Nilai masing-masing siswa pada setiap akhir siklus dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung dalam persentase dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{\sum SS}{10} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai dalam persentase

ΣSS = nilai total yang diperoleh siswa

10 = jumlah aspek penilaian

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikonsultasikan dengan parameter penelitian untuk menentukan keterampilan berbicara siswa tersebut termasuk dalam kategori kurang, cukup, baik atau sangat baik. Hasil yang diperoleh siswa pada siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh siswa pada siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa.

Selanjutnya, untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa satu kelas diperoleh dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh siswa satu kelas dalam siklus I dan siklus II. Nilai yang diperoleh siswa satu kelas setiap siklus dijumlahkan, kemudian jumlah tersebut dihitung dalam persentase dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{\sum SK}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai dalam persentase

$\sum SK$ = nilai total yang diperoleh siswa

n = jumlah siswa satu kelas

Hasil yang diperoleh keseluruhan siswa pada siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh keseluruhan siswa pada siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa satu kelas.

3.7.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data-data nontes, yaitu data observasi atau pengamatan, data hasil wawancara, data jurnal, data foto dan rekaman video, serta data sosiometri. Data observasi, jurnal, foto dan rekaman video dianalisis untuk mendeskripsikan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran. Dari data ini diketahui perubahan sikap siswa selama mengikuti pelajaran pada siklus I dan siklus II.

Data hasil wawancara digunakan untuk mengungkap efektivitas penggunaan media boneka dalam pembelajaran dan digunakan untuk mengungkap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa ketika bercerita menggunakan media boneka. Dari data wawancara ini guru dapat mencari alternatif-alternatif pemecahan kesulitan yang dialami siswa ketika mengikuti pelajaran dan menentukan teknik pembelajaran yang sesuai dalam usaha meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

Dokumentasi rekaman video ini juga akan memberikan data yang lebih lengkap dibandingkan data yang lain. Aktivitas siswa selama pembelajaran akan terekam dengan jelas melalui rekaman audio visual ini. Tidak hanya aktivitas siswa saja, keterampilan berbicara siswa pun akan terekam. Aspek nonkebahasaan yang tidak dapat terekam melalui rekaman pita seperti sikap, gerak-gerik dan mimik, serta pandangan mata dapat terekam melalui rekaman audio visual ini. Rekaman audio visual ini juga dapat peneliti putar kembali untuk memberikan penilaian keterampilan bercerita siswa menggunakan media boneka. Dari data rekaman video ini, guru dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan siswa dalam bercerita untuk meningkatkan keterampilan bercerita dan menentukan media pembelajaran yang sesuai agar pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Data sosiometri digunakan untuk menilai kinerja teman sekelompok siswa. Dari data sosiometri ini guru dapat mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dan dapat digunakan untuk menentukan media pembelajaran yang sesuai, sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan keterampilan bercerita siswa meningkat.

Data-data nontes ini digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan media boneka dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan meliputi hasil tes dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil penelitian yang berupa tes keterampilan bercerita disajikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian nontes disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Sistem penyajian data hasil tes kemampuan bercerita yang berupa angka ini disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diuraikan analisis atau tafsiran makna dari laporan tabel tersebut. Selanjutnya, untuk data nontes dipaparkan dalam bentuk rangkaian kalimat secara deskriptif. Data nontes yang dipaparkan pada siklus I meliputi observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto, sedangkan siklus II data nontes meliputi observasi, wawancara, jurnal, sosiometri, dokumentasi foto, dan rekaman video yang dilampirkan dalam bentuk VCD.

Sebelum membahas hasil siklus I dan siklus II, terlebih dahulu peneliti membahas hasil pembuatan boneka tangan yang digunakan pada penelitian ini. Media yang dipakai dalam keterampilan bercerita yaitu media boneka tangan yang dibuat oleh siswa sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran seni rupa yaitu dalam pembuatan boneka tangan. Selain untuk penilaian keterampilan seni rupa, hasil dari boneka tangan yang siswa buat dipergunakan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan bercerita.

Pada waktu pembuatan boneka tangan, respon siswa sangat antusias sekali. Siswa memperhatikan cara-cara yang dicontohkan oleh peneliti dan siswa membuatnya dengan seksama sehingga menjadi boneka tangan yang bagus. Tidak jarang dari mereka, jika menjumpai kesulitan dalam membuat boneka tangan mereka bertanya pada peneliti. Pada waktu itu terciptalah suasana belajar yang kondusif. Selanjutnya, dalam hal ini kerapian boneka tidak dinilai oleh peneliti melainkan hasil dari boneka tersebut akan dinilai oleh guru mata pelajaran seni rupa sebagai nilai tugas siswa, sedangkan hasil dari boneka tangan tersebut dipergunakan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya keterampilan bercerita.

Inilah, sebagai salah satu dari keunikan penelitian yang peneliti lakukan. Ternyata, dengan saling menggabungkan dua mata pelajaran dapat memacu siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa cenderung antusias sekali dengan penelitian yang dilakukan, ternyata dengan membuat media pembelajaran sendiri, siswa lebih aktif dalam pembelajaran khususnya keterampilan bercerita dengan menggunakan media boneka yang mereka buat sendiri. Siswa lebih bangga karena hasil karya siswa yang dijadikan media dalam pembelajaran.

Selanjutnya, hasil penelitian siklus I dan siklus II dapat disajikan sebagai berikut ini.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

4.1.1.1 Hasil Tes

Data hasil tes ini merupakan data penentu keterampilan bercerita siswa dan peningkatan keterampilan bercerita siswa. Dari hasil tes ini diketahui tingkat keterampilan bercerita siswa. Tes keterampilan bercerita ini dilakukan dengan cara meminta setiap kelompok tampil di depan kelas untuk menampilkan hasil karya yang berupa boneka dan cerita yang mereka buat dalam satu kelompok. Setiap anggota kelompok semua berperan menjadi tokoh dalam cerita. Keterampilan berbicara siswa pada kegiatan tersebut akan diberikan penilaian sebagai tes keterampilan bercerita. Secara umum, hasil tes keterampilan bercerita pada siklus I ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus I

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 2868 dengan rata-rata nilai 73,5 dalam kategori cukup.
2.	65 – 74	Cukup	28	72	
3.	75 – 84	Baik	11	28	
4.	>84	Sangat baik	0	0	
Jumlah			39	100	

Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal ketiga puluh sembilan siswa mencapai nilai total 2868 dengan nilai rata-rata 73,5 dalam kategori cukup. Perolehan nilai rata-rata siswa dalam kategori cukup ini disebabkan oleh kondisi fisik dan mental siswa yang telah lelah mengikuti 12 mata pelajaran yang diajarkan kepadanya. Peneliti menyadari hal tersebut karena berdasarkan pengamatan di lapangan dan tanya-jawab dengan guru mata pelajaran lain di kelas itu, berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini,

siswa SMP kelas VII mendapatkan 12 mata pelajaran yang menjelang akhir semester ini hampir semua guru memberikan tugas, baik individu maupun kelompok, yang membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang banyak untuk menilai ketuntasan belajar siswa. Selain itu, pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka ini masih dirasakan baru oleh siswa sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Pada siklus I ini siswa masih merasa gugup, menggunakan intonasi seperti orang membaca, dan ada pula yang masih menggunakan kata-kata ragam santai atau bahasa Jawa.

Hasil tes secara klasikal sebagaimana dalam tabel 4 tersebut merupakan gabungan dari sepuluh aspek keterampilan berbicara yang digunakan untuk menilai keterampilan bercerita siswa menggunakan media boneka. Hasil perolehan tiap-tiap aspek secara rinci dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Ketepatan Ucapan

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita aspek ketepatan ucapan dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Tes Aspek Ketepatan Ucapan

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 2930 dengan rata-rata nilai 75,1 dalam kategori baik
2.	65 – 74	Cukup	7	18	
3.	75 – 84	Baik	28	72	
4.	>84	Sangat baik	4	10	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat dijelaskan bahwa kefasihan siswa dalam melafalkan bunyi-bunyi bahasa sudah baik. Hal ini ditandai dengan

perolehan nilai rata-rata kelas sebesar 75,1. Sebanyak 7 siswa atau 18% memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup, 28 siswa atau 72% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan 4 siswa atau 10% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik. Pelafalan siswa sudah baik karena rata-rata mereka tidak memiliki gangguan alat ucap yang mengganggu pelafalan. Di antara ketujuh siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup disebabkan oleh tempo berbicara yang cepat, sehingga ada kata-kata atau kalimat yang terdengar kurang jelas pengucapannya.

2. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Penempatan Tekanan dan Nada

Hasil tes keterampilan bercerita aspek penempatan tekanan dan nada dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Tes Aspek Penempatan Tekanan dan Nada

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 2660 dengan rata-rata nilai 68,2 dalam kategori cukup.
2.	65 – 74	Cukup	33	85	
3.	75 – 84	Baik	6	15	
4.	>84	Sangat baik	0	0	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 6 tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa mempunyai keterampilan cukup dalam menempatkan tekanan dan nada, yaitu ditandai dengan perolehan nilai rata-rata 68,2 dalam kategori cukup. Sebanyak 33 siswa atau 85% memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup, dan sisanya, 6 siswa atau 15% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik. Pada aspek ini tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai <65 atau kurang dan >84 atau sangat baik. Rata-rata siswa kurang memperhatikan/memberikan tekanan dan nada pada kata-kata atau

kalimat yang penting. Untuk siklus berikutnya siswa perlu dimotivasi agar memperhatikan tekanan dan nada pada kata-kata atau kalimat-kalimat yang penting. Tekanan dan nada yang baik pada kata-kata atau kalimat-kalimat tersebut dapat membantu memperjelas pendengar dalam memahami apa yang sedang pencerita ceritakan.

3. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Pilihan Kata

Hasil tes keterampilan bercerita aspek pilihan kata dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Tes Aspek Pilihan Kata

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 2810 dengan rata-rata nilai 72,1 dalam kategori cukup.
2.	65 – 74	Cukup	23	59	
3.	75 – 84	Baik	15	38	
4.	>84	Sangat baik	1	3	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat dijelaskan bahwa pilihan kata yang dipakai siswa dalam bercerita berada dalam kategori cukup. Sebanyak 39 siswa mencapai nilai total 2810 dengan nilai rata-rata 72,1 dalam kategori cukup. Sebagian besar siswa, sebanyak 23 siswa atau 59%, memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup, dan 15 siswa atau 38% memperoleh nilai 75 - 84 dalam kategori baik. Dua puluh tiga siswa tersebut masih menggunakan kata-kata dalam ragam santai dan kata-kata dari bahasa Jawa ketika berbicara, misalnya masih menggunakan kata *nggak* atau *gimana*. Untuk siklus berikutnya siswa perlu dimotivasi agar selalu menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat baku dalam pembelajaran keterampilan bercerita ini. Menggunakan bahasa Indonesia yang

baik dan benar merupakan salah satu wujud kecintaan siswa terhadap bahasa Indonesia.

4. Hasil Tes Keterampilan Pemakaian Kalimat

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita aspek pemakaian kalimat dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Hasil Tes Aspek Pemakaian Kalimat

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	1	3	39 siswa mencapai nilai total 2820 dengan rata-rata nilai 72,3 dalam kategori cukup.
2.	65 – 74	Cukup	19	48	
3.	75 – 84	Baik	18	47	
4.	>84	Sangat baik	1	3	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dijelaskan bahwa pemakaian kalimat siswa dalam bercerita menggunakan media boneka termasuk dalam kategori cukup yang ditandai dengan perolehan nilai rata-rata 72,2. Seorang siswa atau 3% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik, 18 siswa atau 47% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan 19 siswa atau 48% memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup. Seorang siswa atau 3% yang memperoleh nilai <65 dalam kategori kurang. Pemakaian kalimat ini dipengaruhi oleh pilihan kata yang digunakan siswa ketika berbicara. Jika pilihan kata yang dipakai siswa baku, maka kalimatnya juga baku. Sebaliknya, jika kata-kata yang digunakan tidak baku, maka kalimatnya juga tidak baku. Jadi pada siklus II siswa harus dapat memperbaiki kalimat yang akan digunakannya dalam bercerita.

5. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Sikap yang Wajar

Hasil tes keterampilan bercerita aspek sikap yang wajar dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Tes Aspek Sikap yang Wajar

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 2895 dengan rata-rata nilai 74,2 dalam kategori cukup.
2.	65 – 74	Cukup	4	10	
3.	75 – 84	Baik	35	90	
4.	>84	Sangat baik	0	0	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 9 tersebut dapat dijelaskan bahwa aspek sikap yang wajar dalam bercerita berada dalam kategori cukup. Sebanyak 39 siswa mencapai nilai total 2895 dengan nilai rata-rata 74,2 dalam kategori cukup. Sebagian besar siswa, sebanyak 35 siswa atau 90%, memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan 4 siswa atau 10% memperoleh nilai 65 - 74 dalam kategori cukup. Keempat siswa tersebut masih merasa kaku sekali dalam bercerita sehingga menjadikan cerita kurang menarik. Untuk siklus berikutnya siswa perlu dimotivasi agar lebih berlatih lagi.

6. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Pandangan Mata

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita aspek pandangan mata dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Tes Aspek Pandangan Mata

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 2895 dengan rata-rata nilai 74,2 dalam kategori cukup.
2.	65 – 74	Cukup	9	23	
3.	75 – 84	Baik	29	74	
4.	>84	Sangat baik	1	3	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 10 tersebut dapat dijelaskan bahwa aspek pandangan mata siswa dalam bercerita pada siklus I ini termasuk dalam kategori cukup yang ditandai dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 74,2. Sebagian besar siswa, 29 siswa atau 74%, memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan seorang siswa atau 3% memperoleh nilai > 84 dalam kategori sangat baik. Lainnya, sebanyak 9 siswa atau 23%, memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup. Pada umumnya, pandangan mata siswa ketika berbicara hanya diarahkan pada satu arah tertentu saja, tidak kepada semua peserta. Pada aspek ini, ada 9 siswa yang memperoleh nilai cukup, pandangan matanya terlihat sering diarahkan ke atas atau ke bawah. Seharusnya pandangan mata ketika bercerita diarahkan kepada semua peserta agar peserta merasa diperhatikan, sehingga antusias peserta untuk mendengarkan cerita yang ditampilkan dan tidak berbicara sendiri dengan peserta lain.

7. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Gerak-gerak dan Mimik yang tepat

Hasil tes keterampilan bercerita siswa aspek gerak-gerak dan mimik yang tepat secara rinci dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Tes Aspek Gerak-gerak dan Mimik

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 2935 dengan rata-rata nilai 75,3 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	6	15	
3.	75 – 84	Baik	33	85	
4.	>84	Sangat baik	0	0	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 11 tersebut dapat dijelaskan bahwa gerak-gerak dan mimik yang tepat ketika bercerita menggunakan media boneka termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai total yang dicapai sebesar

2935 dengan nilai rata-rata 75,3. Sebagian besar siswa, 33 siswa atau 85%, memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik. Sisanya, 6 siswa atau 15%, memperoleh nilai 65 – 84 dalam kategori cukup. Dalam bercerita, gerak-gerik dan mimik siswa sudah termasuk dalam kategori baik, hanya saja masih ada 6 siswa yang termasuk dalam kategori cukup, hal ini terjadi karena memang dari kualitas siswa itu sendiri yang masih malu untuk bercerita di depan kelas sehingga mereka tidak dapat mengekspresikan gerak-gerik dan mimik dalam bercerita. Hal ini perlu diatasi dengan banyak berlatih dan guru harus senantiasa memotivasi.

8. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Volume Suara

Hasil tes keterampilan bercerita aspek volume suara secara rinci dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Hasil Tes Aspek Volume Suara

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	2	6	39 siswa mencapai nilai total 2845 dengan rata-rata nilai 72,9 dalam kategori cukup.
2.	65 – 74	Cukup	20	50	
3.	75 – 84	Baik	15	38	
4.	>84	Sangat baik	2	6	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 12 tersebut dapat dijelaskan bahwa volume suara siswa ketika bercerita berada dalam kategori cukup. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai total siswa sebesar 2845 dengan nilai rata-rata 72,9 dalam kategori cukup. Pada aspek pandangan mata ini, 2 siswa atau 6% memperoleh nilai <65 dalam kategori kurang, 20 siswa atau 50% memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup, 15 siswa atau 38% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan 2 siswa atau 6% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik. Dalam bercerita,

volume suara siswa sudah termasuk dalam kategori cukup, hanya saja masih ada 2 siswa yang mempunyai volume suara dalam kategori kurang, hal ini terjadi karena memang dari kualitas suara siswa itu sendiri yang tidak bisa keras, selain itu ada juga siswa yang masih sakit sehingga tidak dapat bercerita dengan suara keras.

9. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Penguasaan Topik

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita siswa aspek penguasaan topik dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Hasil Tes Aspek Penguasaan Topik

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	1	3	39 siswa mencapai nilai total 2945 dengan rata-rata nilai 75,5 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	7	18	
3.	75 – 84	Baik	26	66	
4.	>84	Sangat baik	5	13	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 13 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa penguasaan topik siswa berada dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai total siswa sebesar 2945 dengan nilai rata-rata 75,5. Seorang siswa atau 3% memperoleh nilai < 65 dalam kategori kurang, 7 siswa atau 18% memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup, 26 siswa atau 66% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan 5 siswa atau 13% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik. Penguasaan topik ini penulis dapatkan dari hasil cerita yang ditampilkan siswa di depan kelas. Rata-rata siswa sudah mampu menguasai topik cerita yang mereka buat dalam kelompoknya masing-masing. Siswa yang masih mendapatkan nilai cukup yaitu siswa yang belum memahami topik bercerita, hal ini dikarenakan siswa tidak ikut bekerja sama ketika membuat cerita, sehingga ia

kurang menguasai topik cerita yang dibuat ketika bercerita tersebut di depan kelas, sehingga pada waktu bercerita mereka cenderung membaca teks yang dibuat dalam kelompok.

10. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Kelancaran

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita aspek kelancaran dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Hasil Tes Aspek Kelancaran

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	2	5	39 siswa mencapai nilai total 2940 dengan rata-rata nilai 75,4 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	7	18	
3.	75 – 84	Baik	26	67	
4.	>84	Sangat baik	4	10	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 14 tersebut dapat dijelaskan bahwa kelancaran siswa dalam bercerita menggunakan media boneka sudah baik. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai total yang dicapai sebesar 2940 dengan nilai rata-rata 75,4. Sebanyak 4 siswa atau 10% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik, 26 siswa atau 66% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, 7 siswa atau 18% memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup, dan 2 siswa atau 5% memperoleh nilai <65 dalam kategori kurang. Kekuranglancaran siswa disebabkan rasa grogi dan tegang ketika bercerita karena belum terbiasa bercerita di depan umum. Siklus berikutnya siswa perlu dimotivasi agar menghilangkan perasaan-perasaan itu supaya pada pertemuan berikutnya siswa lebih lancar dalam bercerita.

4.1.1.2 Hasil Nontes

Pada siklus I ini data penelitian nontes didapatkan dari hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut ini.

1. Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengungkap perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Aspek yang menjadi sasaran observasi adalah (a) antusias siswa dalam pembentukan kelompok, (b) respon atau sikap siswa ketika dicontohkan penggunaan media boneka dalam pembelajaran, (c) respon siswa/kelompok dalam menerima materi yang akan diajarkan, (d) semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan (e) respon siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka.

Dalam siklus I ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa mengikutinya dengan baik. Beberapa siswa berbicara dengan siswa lain sehingga proses pembelajaran agak terganggu.

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti minta untuk membentuk kelompok, bahkan

mereka mengusulkan cara pembentukannya. Akhirnya disepakati bahwa pembentukan kelompok dilakukan menurut nomor presensi, tiap-tiap kelompok berjumlah 5 orang siswa. Respon siswa sangat baik dalam pembentukan kelompok ini.

Selanjutnya, siswa memberikan respon baik ketika peneliti memberikan contoh penggunaan media boneka dalam pembelajaran. Bersama dengan teman sekelompoknya, siswa memperhatikan dengan seksama model yang peneliti contohkan di depan kelas. Namun, ada beberapa siswa yang berbicara dengan teman sekelompok atau kelompok lain, sehingga agak mengganggu teman lain yang sedang memperhatikan model yang peneliti contohkan.

Respon siswa dalam kelompok yang telah dibentuk dalam menerima materi yang diajarkan juga sangat baik, para siswa memperhatikan dengan seksama dan mencatat hasil dari pembelajaran itu, meskipun ada juga siswa yang tidak menulis tetapi siswa tersebut mendengarkan dengan baik.

Semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah cukup. Mereka mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan santai tetapi serius dan ada juga siswa yang kurang paham tak segan bertanya, hal ini menambah menarik proses pembelajaran yang berlangsung. Namun, ada siswa yang tidak memperhatikan dalam proses pembelajaran dan berbicara sendiri dengan teman yang lain pada waktu kelompok lain ada yang tampil di depan kelas, sehingga agak mengganggu proses berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini juga mempengaruhi penampilan kelompok yang sedang tampil di depan

kelas, karena mereka merasa kurang dihargai oleh peserta yang berbicara sendiri itu.

Respon siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka sangat bagus, mereka sangat antusias sekali dengan media boneka yang telah mereka buat sebelumnya dalam pelajaran seni rupa yang dapat dipergunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebelumnya mereka belum pernah sama sekali mendapatkan hal yang serupa peneliti lakukan sebelumnya, jadi menurut mereka pembelajaran dengan media boneka ini adalah yang terbaik. Siswa jadi lebih semangat dalam membuat cerita untuk boneka yang telah mereka buat dan yang akan mereka tampilkan di depan kelas. Hanya saja, proses pembelajaran bercerita yang dilaksanakan siswa agak terganggu dengan perilaku siswa yang berbicara dengan teman yang lain dan bermain-main sendiri dengan media boneka tersebut.

Meskipun proses pembelajaran kurang kondusif dengan adanya beberapa siswa yang berbicara dan bermain-main sendiri, tetapi hasil yang dicapai siswa sudah baik dan siswa masih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Antusias siswa ini diketahui dari respon atau ekspresi sebagian besar siswa yang peneliti ajar. Sebagian besar wajah mereka menampakkan ekspresi kagum terhadap teknik mengajar yang peneliti gunakan, karena pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka dirasakan sebagai hal baru bagi siswa, dan pembelajaran ini dapat dijadikan sarana rekreasi untuk menyegarkan kembali pikiran. Peneliti menyadari hal tersebut karena berdasarkan pengamatan di lapangan dan tanya-jawab dengan guru mata pelajaran lain di kelas itu, sesuai

dengan kurikulum 2006, siswa SMP kelas VII mendapatkan 12 mata pelajaran dan menjelang akhir semester II ini hampir semua guru memberikan tugas, baik individu maupun kelompok, yang membutuhkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk menilai ketuntasan belajar mereka. Jadi, peneliti bisa memaklumi jika selama proses pembelajaran ada siswa yang berbicara sendiri untuk membicarakan tugas-tugas itu. Namun, dalam proses pembelajaran, peneliti tidak menemukan siswa yang mengerjakan tugasnya selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Hasil Wawancara

Pada siklus I ini, peneliti menggunakan instrumen wawancara untuk memperoleh data nontes. Wawancara tidak dilakukan kepada semua siswa, tetapi dilakukan kepada dua siswa yang memperoleh nilai tertinggi, dua siswa yang memperoleh nilai sedang dan dua siswa yang memperoleh nilai terendah. Terdapat 5 butir pertanyaan dalam instrumen wawancara ini. Pertanyaan tersebut meliputi : (1) apakah siswa senang dengan pelajaran bercerita, (2) menurut siswa apakah pelajaran bercerita menggunakan media boneka menyenangkan, (3) apakah siswa merasa kesulitan dalam bercerita, (4) apakah dengan berkelompok siswa merasa terbantu dalam bercerita, dan (5) bagaimanakah pendapat siswa tentang pembelajaran bercerita menggunakan media boneka.

Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa menurut siswa yang berkemampuan tinggi maupun siswa yang berkemampuan rendah, siswa senang dengan pelajaran bercerita, menurut mereka pembelajaran bercerita merupakan suatu pelajaran untuk mengasah kemampuan dalam hal mengarang suatu cerita.

Siswa bisa menuangkan ide-ide cerita mereka. Pelajaran bercerita menggunakan media boneka menurut para siswa adalah hal yang baru dan menyenangkan, dalam pelajaran bercerita menggunakan media boneka mereka merasa santai tetapi serius, mereka merasa bangga terutama karena mereka menggunakan media boneka yang mereka buat sendiri dan dapat ditampilkan di depan kelas menunjukkan hasil boneka sekaligus hasil karya cerita mereka masing-masing dalam suatu kelompok.

Menurut para siswa dalam pelajaran bercerita tersebut, mereka mengalami kesulitan dalam bercerita. Kesulitan tersebut antara lain gugup dan kurang lancar saat mereka tampil di depan kelas. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, siswa mengatakan akan berusaha agar tidak gugup lagi pada pelaksanaan bercerita berikutnya dengan cara berlatih dan lebih menguasai materi yang diterimanya. Kesulitan-kesulitan tersebut menyebabkan siswa dalam bercerita kurang maksimal. Selain itu, menurut para siswa juga mereka merasa belum siap tampil secara maksimal karena pada waktu tampil mereka hanya membawa secarik kertas yang berisi cerita yang telah mereka buat, sedangkan kertas tersebut digunakan untuk beberapa siswa dalam satu kelompok. Jadi, mereka saling bergantian saat tampil untuk bercerita di depan kelas. Untuk pertemuan selanjutnya, peneliti menyarankan kertas yang berisi percakapan dalam cerita siswa dikopi terlebih dahulu sebelum mereka tampil di depan kelas. Jadi, mereka tidak saling bergantian untuk membaca percakapan dalam cerita yang telah mereka buat.

Dalam penelitian ini, siswa dikelompokkan menurut nomor presensi. Hal ini menurut para siswa sangat membantu untuk menciptakan suatu cerita yang baik, hanya saja dalam suatu kelompok masih saja ada siswa yang berbicara sendiri, ada juga yang tidak ikut menuangkan ide mereka tetapi mereka tetap senang dengan adanya model pembelajaran yang peneliti lakukan. Menurut para siswa yang diwawancarai oleh peneliti, dengan berkelompok mereka merasa terbantu dan dapat saling bekerja sama.

Pendapat para siswa tentang pembelajaran bercerita menggunakan media boneka yaitu mereka sangat senang sekali dengan adanya model pembelajaran seperti yang peneliti sajikan. Mereka hanya saja masih canggung untuk beradaptasi dengan model pembelajaran seperti ini karena model pembelajaran ini adalah yang pertama mereka peroleh. Selain itu, mereka masih merasa belum banyak berlatih lagi, untuk itu dalam pertemuan selanjutnya, para siswa diminta untuk berlatih sendiri diluar jam pelajaran. Dengan banyak berlatih mereka akan dapat bercerita dengan baik.

3. Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal guru dan jurnal siswa.

a. Jurnal Guru

Jurnal guru yang akan diuraikan pada bagian ini adalah jurnal guru yang berisi kegiatan-kegiatan yang guru lakukan di kelas dan jurnal guru yang berisi deskripsi keadaan kelas/respon yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jurnal guru berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang

guru lakukan di kelas digunakan untuk mengetahui kegiatan guru dalam pembelajaran apakah sesuai dengan kegiatan yang terdapat dalam rencana pembelajaran atau tidak. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam jurnal tersebut adalah (1) bagaimanakah sikap siswa ketika menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru, (2) bagaimanakah sikap siswa dalam menerima intruksi untuk membentuk kelompok, (3) bagaimanakah sikap yang ditunjukkan siswa ketika guru memberikan contoh penggunaan media boneka dalam pembelajaran bercerita, (4) bagaimanakah kerja sama dalam kelompok, (5) bagaimanakah sikap siswa ketika memulai bekerja sama menuangkan ide cerita dalam kelompok, (6) bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, (7) bagaimanakah sikap siswa dalam menerima pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka, dan (8) apakah ada fenomena-fenomena lain yang muncul dalam kelas saat pembelajaran berlangsung.

Hal-hal tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut : (1) mengenai sikap siswa ketika menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru yaitu sikap siswa sudah baik, hanya saja masih ada siswa yang berbicara sendiri, (2) sikap siswa dalam menerima intruksi untuk membentuk kelompok yaitu siswa sangat antusias, hanya saja siswa masih agak bingung, sebab selama ini siswa hanya bekerja sendiri-sendiri jika dalam pembelajaran berlangsung, (3) sikap yang ditunjukkan siswa ketika guru memberikan contoh penggunaan media boneka dalam pembelajaran bercerita yaitu siswa menyukai model pembelajaran yang ditampilkan oleh guru yang dalam hal ini adalah peneliti yang menjadi guru, (4) kerja sama siswa dalam kelompok sudah baik, siswa saling membantu dalam

bercerita, hanya saja masih ada siswa dalam suatu kelompok yang bermain-main dengan bonekanya sendiri dan ada siswa yang berbicara sendiri tidak ikut dalam membuat cerita dalam kelompoknya, (5) sikap siswa ketika memulai bekerja menuangkan ide cerita dalam kelompok sudah baik hanya saja sama seperti tersebut diatas yaitu siswa masih saja ada yang bermain-main sendiri dan berbicara sendiri tanpa ikut membantu teman yang lain di kelompoknya, (6) proses pelaksanaan pembelajaran sudah dapat dikatakan baik meskipun suasana kelas masih ramai karena bagi mereka model pembelajaran ini merupakan hal baru bagi mereka, (7) sikap siswa dalam menerima pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka sudah baik dan para siswa senang karena ini merupakan pelajaran yang santai tetapi serius, mereka dapat menuangkan ide-ide mereka dalam suatu cerita, dan (8) fenomena-fenomena lain yang muncul dalam kelas saat pembelajaran berlangsung yaitu siswa masih kurang dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang diberikan oleh peneliti, dan selain itu siswa masih kurang berlatih sehingga hasil nilai yang diperoleh siswa belum dapat dikatakan maksimal.

b. Jurnal Siswa

Jurnal siswa yang harus diisi oleh siswa meliputi lima pertanyaan berisi kesan siswa dalam hal (1) bagaimanakah kesan setelah pelajaran bercerita menggunakan media boneka, (2) apakah dengan berkelompok dapat bercerita lebih baik, (3) apakah kerjasama dalam kelompok sudah baik, (4) bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran bercerita dalam kelompok sudah baik, dan (5)

apa kesan dalam menerima pelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka. Hasil jurnal siswa tersebut selengkapnya diuraikan di bawah ini.

Sebagian besar siswa menanggapi model yang diberikan pada siklus I ini cukup memberikan gambaran untuk dapat bercerita dengan baik, bahkan memberikan komentar-komentar tentang model media boneka ini yaitu mereka mengungkapkan rasa senangnya karena mendapatkan pengalaman baru. Siswa merasa bahwa media boneka adalah media yang sangat cocok untuk pembelajaran bercerita.

Dalam hal pembentukan kelompok, semua siswa menanggapi dengan baik. Siswa merasa dapat saling bertukar pikiran dalam membuat cerita. Siswa dapat bercerita dengan baik dan lancar ketika tampil di depan kelas.

Kerja sama siswa dalam kelompok sudah baik, namun ada beberapa siswa yang tidak ikut bekerja dalam kelompoknya dan berbicara sendiri, baik dengan teman sekelompok maupun kelompok lain. Mereka hanya bergantung pada salah satu anggota yang lain saja.

Mengenai proses pelaksanaan pembelajaran bercerita dalam kelompok sudah dapat dikatakan baik. Siswa bisa menjadikan suasana belajar yang kondusif pada waktu pembelajaran berlangsung meskipun pada waktu itu suasana kelas masih sedikit ramai namun tidak sampai mengganggu kelas yang lain.

Selanjutnya, kesan siswa dalam menerima pelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka yaitu siswa merasa senang karena bagi siswa ini adalah suatu hal yang baru bagi mereka. Bahkan mereka berkomentar bahwa media boneka adalah media yang cocok untuk pembelajaran bercerita.

4. Hasil Dokumentasi Foto

Penelitian ini merupakan penelitian antara kolaborasi pelajaran bahasa Indonesia dan seni rupa, maksudnya pada pelajaran seni rupa siswa membuat bonekanya sendiri sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil dokumentasinya sebagai berikut.

Pada waktu pembuatan boneka tidak termasuk siklus I, yaitu peneliti menggunakan jam pelajaran seni rupa, hal ini dilakukan karena memang dalam mata pelajaran seni rupa ada kompetensi dasar yang membelajarkan tentang kompetensi dasar membuat boneka tangan.



Gambar 1. Aktivitas Siswa ketika Memperhatikan Contoh Pembuatan Boneka

Pada gambar 1 dapat dilihat suasana ketika para siswa sedang memperhatikan peneliti ketika peneliti sedang mengajarkan cara-cara pembuatan boneka tangan yang selanjutnya siswa akan membuatnya sendiri sebagai tugas pelajaran seni rupa sekaligus hasil bonekanya akan digunakan sebagai media pembelajaran bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia.



Gambar 2. Aktivitas Siswa ketika Membuat Boneka Tangan

Pada gambar 2 dapat dilihat aktivitas siswa ketika mereka sedang membuat boneka tangan. Siswa terlihat santai tetapi serius dalam membuat boneka. Tidak jarang dari siswa jika menemui kesulitan dalam membuat boneka mereka bertanya pada peneliti, hal ini yang menambah menjadikan suasana belajar yang kondusif pada waktu itu.

Pada siklus I ini, dokumentasi foto yang diambil meliputi aktivitas siswa ketika melihat model yang peneliti berikan, aktivitas siswa ketika tampil di depan kelas. Dokumentasi berupa gambar ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung dan digunakan untuk memperjelas data penelitian lain yang hanya terdeskripsi melalui angka-angka dan kata-kata. Jadi, pembahasan menjadi lebih jelas dan lebih lengkap. Selanjutnya, deskripsi gambar aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka pada siklus I selengkapya dipaparkan berikut ini.



Gambar 3. Aktivitas Siswa Menyaksikan Model

Gambar di atas merupakan aktivitas siswa ketika peneliti memberikan contoh penggunaan media boneka. Dalam gambar tampak para siswa dengan antusias memperhatikan model tersebut selain itu ada pula siswa yang berbicara sendiri, tidak memperhatikan model yang guru berikan. Hal ini mengganggu siswa lain yang sedang memperhatikan model yang peneliti berikan untuk mendapatkan gambaran dalam bercerita menggunakan media boneka. Kondisi agar siswa memperhatikan model dan menemukan hal-hal yang dapat ditiru untuk bercerita menggunakan media boneka telah peneliti sarankan kepada siswa sebelum peneliti contohkan. Namun, masih ada siswa yang tidak memperhatikan model tersebut dengan berbicara sendiri. Selanjutnya, aktivitas siswa ketika diminta berkelompok untuk membuat suatu cerita gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Aktivitas Siswa pada Waktu Membuat Cerita

Dari gambar 4 tersebut diketahui bahwa siswa bekerja sama dengan memberikan sumbangan pemikiran melalui ide-ide cerita mereka. Namun, ada juga siswa yang tidak ikut bekerja dalam memberikan masukan ide cerita, siswa tersebut menggantungkan dibuatkan oleh teman sekelompoknya, siswa tersebut hanya diam atau berbicara dengan teman dari kelompok lain. Siswa tersebut lebih bergantung pada anggota kelompok yang lain yang kebetulan mendapatkan teman sekelompok yang pintar. Selanjutnya, penampilan kelompok di depan kelas untuk menampilkan hasil cerita sekaligus hasil karya media boneka yang mereka buat dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Penampilan Bercerita Siswa di Depan Kelas

Dari gambar 5 tersebut diketahui bahwa penampilan kelompok untuk menyajikan hasil kerjanya belum berjalan dengan baik. Ketika bercerita, siswa tidak menghadap ke arah pendengar, siswa cenderung bercerita dengan hanya terfokus pada sebuah layar putih kecil yang ditempel di papan tulis, hal ini menimbulkan proses pembelajaran kurang kondusif. Selain itu, hasil teks yang dibawa oleh siswa hanya ada satu sehingga menyebabkan pada waktu siswa akan mulai berbicara saling bergantian menggunakan teks cerita yang hanya satu tersebut. Untuk siklus II, peneliti menyarankan pada siswa agar sebelum tampil ke depan kelas untuk mengkopi teks cerita yang telah dibuat terlebih dahulu agar tidak saling bergantian saat tampil di depan kelas. Pada siklus II juga, peneliti tidak akan menggunakan layar putih yang ditempel di papan tulis lagi, tetapi peneliti meminta siswa untuk tampil di depan kelas dengan menghadap ke arah siswa lain dalam hal ini pendengar.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Pelaksanaan penelitian pada siklus II ini dilaksanakan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang daripada siklus I. Dengan adanya perbaikan-perbaikan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan hasil belajar, hasil penelitian yang berupa nilai tes keterampilan bercerita siswa meningkat. Selain itu, pada siklus II ini suasana pembelajaran berubah menjadi lebih baik dibandingkan dengan suasana pembelajaran pada siklus I. Seperti halnya siklus I, pemaparan hasil penelitian pada siklus II ini dilakukan dengan cara menyajikan tabel dan menjelaskan tafsiran makna tabel tersebut untuk hasil tes dan pemaparan secara deskriptif untuk data nontes. Selengkapnya, hasil tes dan nontes pada siklus II ini dijelaskan pada bagian berikut ini.

4.1.2.1 Hasil Tes

Penilaian tes keterampilan bercerita ini dilakukan dengan cara meminta setiap kelompok tampil di depan kelas untuk menampilkan hasil karya cerita mereka. Masing-masing anggota kelompok berperan sesuai dengan tokoh yang mereka buat dalam cerita. Hasil cerita siswa yang mereka tampilkan di depan kelas siswa pada kegiatan tersebut akan diberikan penilaian sebagai tes keterampilan bercerita. Secara umum, hasil tes keterampilan bercerita siswa kelas VII-G SMP Negeri 4 Pematang Jaya pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Siklus II

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 3159 dengan rata-rata nilai 81 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	0	0	
3.	75 – 84	Baik	33	85	
4.	>84	sangat baik	6	15	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 15 tersebut dapat dijelaskan bahwa hasil tes keterampilan bercerita siswa secara klasikal pada siklus II mencapai nilai total 3159 dengan nilai rata-rata 81 dalam kategori baik. Nilai rata-rata ini mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 7,7 dari 73,3 pada siklus I menjadi 81 pada siklus II. Peningkatan ini tidak lepas dari perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II, di antaranya penggantian model dalam pembelajaran, dan adanya motivasi yang peneliti berikan kepada siswa. Dari ke-39 siswa yang diteliti, terdapat 6 siswa atau 15% yang memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik dan 33 siswa atau 85% yang memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik. Pada siklus II ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai cukup (65-74) dan kurang (<65). Penampilan siswa pada siklus II ini jauh lebih baik daripada penampilan mereka pada siklus I. Siswa sudah memahami konsep bercerita yang diharapkan dari pembelajaran ini. Hasil tes secara klasikal sebagaimana dalam tabel 15 tersebut merupakan gabungan dari 11 aspek keterampilan berbicara yang digunakan untuk menilai keterampilan bercerita siswa menggunakan media boneka. Hasil perolehan tiap-tiap aspek secara rinci dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Ketepatan Ucapan

Hasil tes aspek ketepatan ucapan dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Hasil Tes Aspek Ketepatan Ucapan

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 3180 dengan rata-rata nilai 81,5 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	2	6	
3.	75 – 84	Baik	18	46	
4.	>84	sangat baik	19	48	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 16 tersebut dapat dijelaskan bahwa secara umum siswa dapat melafalkan kata-kata atau kalimat-kalimat dengan baik. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal sebesar 81,5 dalam kategori baik, yang berarti ada peningkatan sebesar 6,4 bila dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai rata-rata 75,1. Sebanyak 19 siswa atau 48% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik, 18 siswa atau 46% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan 2 siswa atau 6% memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup. Pada siklus II ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai <65 atau kurang. Kemajuan ini diraih karena rasa percaya diri siswa sudah terbentuk dan tidak grogi lagi ketika tampil di depan. Siswa yang pada siklus I tempo berbicaranya agak cepat yang berakibat pada kurang jelasnya bunyi-bunyi yang diucapkan, pada siklus II ini sudah tidak terjadi lagi.

2. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Penempatan Tekanan dan Nada

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita aspek penempatan tekanan dan nada dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Hasil Tes Aspek Penempatan Tekanan dan Nada

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 2875 dengan rata-rata nilai 73,7 dalam kategori cukup.
2.	65 – 74	Cukup	14	36	
3.	75 – 84	Baik	24	61	
4.	>84	sangat baik	1	3	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 17 tersebut dapat dijelaskan bahwa secara umum siswa cukup mampu memberikan tekanan pada kata-kata atau kalimat-kalimat yang dianggap penting. Secara klasikal, total nilai yang diperoleh sebesar 2875 dengan nilai rata-rata 73,7 dalam kategori cukup. Sebanyak 14 siswa atau 36% memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup, 24 siswa atau 61% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori cukup, dan seorang siswa atau 3% memperoleh nilai >84 dalam kategori baik. Pada siklus II ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai <65 atau kurang. Meskipun kecil, perolehan nilai pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 5,5 dari 68,2 pada siklus I menjadi 73,7 pada siklus II, dan masih dalam kategori yang sama, yaitu kategori cukup. Peningkatan ini disebabkan oleh pengalaman berbicara siswa pada siklus I dan motivasi yang peneliti berikan, serta gambaran dari model yang digunakan.

3. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Pilihan Kata

Hasil tes keterampilan bercerita siswa aspek pilihan kata pada siklus II dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Hasil Tes Aspek Pilihan Kata

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 3150 dengan rata-rata nilai 80,8 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	1	3	
3.	75 – 84	Baik	28	72	
4.	>84	sangat baik	10	25	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 18 tersebut dapat dijelaskan bahwa secara klasikal siswa memperoleh total nilai sebesar 3150 dengan nilai rata-rata 80,8 dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata aspek pilihan kata yang digunakan siswa mengalami peningkatan sebesar 8,7 dari 72,1 pada siklus I menjadi 80,8 pada siklus II. Sebanyak 10 siswa atau 25% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik, 28 siswa atau 72% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan seorang siswa memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup. Peningkatan ini disebabkan oleh contoh dari model yang diberikan, persiapan siswa yang lebih matang, kesadaran siswa untuk menggunakan kata-kata dalam ragam baku, pengalaman bercerita siswa pada siklus I dan belajar dari penampilan teman/kelompok lain.

4. Hasil Tes Keterampilan Pemakaian Kalimat

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita aspek pemakaian kalimat dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Hasil Tes Aspek Pemakaian Kalimat

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 3095 dengan rata-rata nilai 79,4 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	3	8	
3.	75 – 84	Baik	27	69	
4.	>84	sangat baik	9	23	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 19 tersebut dapat dijelaskan bahwa secara klasikal siswa memperoleh total nilai 3095 dengan nilai rata-rata sebesar 79,4 dalam kategori baik. Hal ini berarti aspek pemakaian kalimat mengalami peningkatan secara klasikal sebesar 275 dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 7,1. Pada siklus II ini, 9 siswa atau 23% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik, 27 siswa atau 69% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan 3 siswa atau 8% memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup. Peningkatan ini tidak lepas dari model yang peneliti berikan, pengaruh pemakaian kalimat yang digunakan, dan pengalaman siswa pada siklus I.

5. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Sikap yang Wajar

Hasil tes keterampilan bercerita aspek sikap yang wajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

Tabel 20. Hasil Tes Aspek Sikap yang Wajar

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 3250 dengan rata-rata nilai 83,3 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	0	0	
3.	75 – 84	Baik	18	46	
4.	>84	sangat baik	21	54	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 20 tersebut dapat dijelaskan bahwa secara klasikal siswa memperoleh total nilai sebesar 3250 dengan nilai rata-rata 83,3 dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata aspek sikap yang wajar yang digunakan siswa mengalami peningkatan sebesar 9,1 dari 74,2 pada siklus I menjadi 83,3 pada siklus II. Sebanyak 21 siswa atau 54% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik, dan sisanya, 18 siswa atau 46% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik. Peningkatan ini disebabkan oleh contoh dari model yang diberikan,

persiapan siswa yang lebih matang, dan keuletan siswa dalam berlatih sehingga terciptalah sikap yang wajar, tidak kaku dalam bercerita sebagaimana pada siklus I serta pengalaman bercerita siswa pada siklus I dan belajar dari penampilan teman/ kelompok lain.

6. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Pandangan Mata

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita aspek pandangan mata dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Hasil Tes Aspek Pandangan Mata

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 3235 dengan rata-rata nilai 82,9 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	1	3	
3.	75 – 84	Baik	14	36	
4.	>84	sangat baik	24	61	
Jumlah			39	100	

Dari tabel 21 tersebut dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai total aspek pandangan mata secara klasikal pada siklus II ini mencapai 3235 dengan nilai rata-rata 84,2 dalam kategori baik. Hal ini berarti ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,7 dari 74,2 pada siklus I menjadi 82,9 pada siklus II. Sebanyak 24 siswa atau 61% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik, 14 siswa atau 36% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan 1 siswa atau 3% memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup. Rata-rata perolehan siswa sudah sangat baik, namun kelima belas siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dan cukup tersebut pandangan matanya kadang-kadang masih saja tertuju pada satu arah, menunduk ataupun ke atas. Pada siklus II ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang. Peningkatan ini tidak lepas dari model yang peneliti berikan dan pengalaman siswa pada siklus I.

7. Hasil tes Keterampilan Bercerita Aspek Gerak-gerak dan Mimik yang wajar

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita aspek gerak-gerak dan mimik yang wajar dapat dilihat pada tabel 22 berikut ini.

Tabel 22. Hasil Tes Aspek Gerak-gerak dan Mimik

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 3170 dengan rata-rata nilai 81,3 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	0	0	
3.	75 – 84	Baik	23	59	
4.	>84	sangat baik	16	41	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 22 tersebut dapat dijelaskan bahwa secara klasikal nilai total yang diperoleh mencapai 3170 dengan nilai rata-rata 81,3 dalam kategori baik. Dibandingkan dengan siklus I, hasil yang diperoleh pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 6,0 dari 75,3 pada siklus I menjadi 81,3 pada siklus II. Sebanyak 16 siswa atau 41% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik, dan sisanya, sebanyak 23 siswa atau 59% memperoleh nilai 75 – 84. Pada siklus II ini tidak ada yang siswa yang memperoleh nilai <75. Siswa yang pada siklus I menunjukkan gerak-gerak dan mimik yang kurang tepat dengan menggoyang-goyangkan badannya, menggaruk-garuk kepala secara berlebihan, dan bercerita sambil tertawa, pada siklus II ini sudah tidak melakukannya lagi. Hal ini disebabkan oleh gambaran dari model yang diberikan, pengalaman bercerita pada siklus I, belajar dari penampilan siswa/kelompok lain, dan motivasi yang peneliti berikan.

8. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Volume Suara

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita aspek volume suara dapat dilihat pada tabel 23 berikut ini.

Tabel 23. Hasil Tes Aspek Volume Suara

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 3065 dengan rata-rata nilai 78,6 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	9	23	
3.	75 – 84	Baik	20	52	
4.	>84	sangat baik	10	25	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 23 tersebut dapat dijelaskan bahwa secara klasikal siswa memperoleh nilai total 3065 dengan nilai rata-rata 78,6 dalam kategori baik. Hal ini berarti mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 5,7 bila dibandingkan hasil yang diperoleh pada siklus I. Sebanyak 10 siswa atau 26% memperoleh nilai >84 dalam kategori sangat baik, 20 siswa atau 52% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan 9 siswa atau 23% memperoleh nilai 65 – 75 dalam kategori cukup. Peningkatan ini disebabkan oleh rasa percaya diri siswa yang baik, contoh dari model yang peneliti berikan, pengalaman bercerita pada siklus I, dan suasana yang kondusif selama proses bercerita berlangsung. Rata-rata perolehan siswa sudah baik, namun kesembilan siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup tersebut volume suaranya masih saja pelan, hal ini dikarenakan memang kualitas suaranya tidak bisa keras.

9. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Penguasaan Topik

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita aspek penguasaan topik dapat dilihat pada tabel 24 berikut ini.

Tabel 24. Hasil Tes Aspek Penguasaan Topik

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 3280 dengan rata-rata nilai 84,1 dalam kategori sangat baik.
2.	65 – 74	Cukup	4	10	
3.	75 – 84	Baik	10	26	
4.	>84	sangat baik	25	64	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 24 tersebut dapat dijelaskan bahwa secara klasikal siswa memperoleh nilai total sebesar 3280 dengan nilai rata-rata 84,1 dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,6 dari rata-rata 75,5 pada siklus I menjadi 84,1. Sebagian besar siswa, 25 siswa atau 64%, memperoleh nilai >84 dalam kategori baik, 10 siswa atau 26% memperoleh nilai 75 – 84 dalam kategori baik, dan 4 siswa atau 10% memperoleh nilai 65 – 74 dalam kategori cukup. Peningkatan ini disebabkan oleh kerja sama kelompok yang baik dalam membuat cerita dalam suatu kelompok, motivasi guru, rasa percaya diri siswa dan pengalaman dari siklus I.

10. Hasil Tes Keterampilan Bercerita Aspek Kelancaran

Secara rinci, hasil tes keterampilan bercerita aspek kelancaran ini dapat dilihat pada tabel 25 ini.

Tabel 25. Hasil Tes Aspek Kelancaran

No.	Nilai	Kategori	Frekuensi	%	Hasil Klasikal
1.	< 65	Kurang	0	0	39 siswa mencapai nilai total 3315 dengan rata-rata nilai 85,0 dalam kategori baik.
2.	65 – 74	Cukup	1	3	
3.	75 – 84	Baik	12	31	
4.	>84	sangat baik	26	66	
Jumlah			39	100	

Berdasarkan tabel 25 tersebut dapat dijelaskan bahwa secara klasikal siswa memperoleh nilai total sebesar 3159 dengan nilai rata-rata 81,0 dalam kategori

baik. Hal ini berarti bahwa aspek kelancaran ini juga mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata aspek kelancaran ini sebesar 9,6, dari nilai rata-rata 75,4 pada siklus I menjadi 85,0 pada siklus II.

4.1.2.2 Hasil Nontes

Pada siklus II ini data nontes mengalami perubahan. Kalau pada siklus I data nontes dijaring melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto, pada siklus II ini data nontes dijaring melalui observasi, wawancara, jurnal, sosiometri, dokumentasi foto dan rekaman video. Instrumen sosiometri digunakan untuk mengetahui aktivitas/kinerja siswa selama pembelajaran dengan cara meminta siswa mencatat nama-nama anggota sesuai dengan hal-hal yang tercantum di dalamnya, sedangkan rekaman video dilakukan dengan alasan bahwa rekaman video mampu merekam gambar dan suara sekaligus, sehingga pembahasan lebih lengkap dan akurat. Kedua instrumen tersebut peneliti gunakan untuk melengkapi kekuranglengkapan analisis pada siklus I. Dengan demikian, hasil dan analisis data pada siklus II penelitian ini menjadi lebih baik. Adapun hasil data nontes pada siklus II diuraikan di bawah ini.

1. Hasil Observasi

Data observasi pada siklus II ini sama dengan data observasi pada siklus I. Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data selengkap mungkin untuk mengungkap perilaku yang

ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Aspek yang menjadi sasaran observasi adalah (a) antusias siswa dalam pembentukan kelompok, (b) respon atau sikap siswa ketika dicontohkan penggunaan media boneka dalam pembelajaran, (c) respon siswa/kelompok dalam menerima materi yang akan diajarkan, (d) semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, (e) respon siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka, dan (f) respon siswa pada saat diberi kesempatan untuk bercerita kembali.

Dalam siklus II ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung terdeskripsi melalui observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, seluruh siswa mengikutinya dengan baik. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang masih berbicara sendiri, terutama ketika para siswa sedang membuat cerita untuk di tampilkan di depan kelas. Namun, hal itu tidak sampai mengganggu siswa/ kelompok lain seperti yang terjadi pada siklus I.

Antusias siswa dalam pembentukan kelompok berdasarkan data yang ada diketahui bahwa siswa menunjukkan respon yang sangat baik ketika peneliti minta lagi untuk membentuk kelompok. Pada siklus II ini formasi anggota kelompok tetap sama, yaitu pembentukan kelompok dilakukan menurut nomor presensi, tiap-tiap kelompok berjumlah 5 orang siswa.

Selanjutnya, siswa memberikan respon baik ketika peneliti memberikan contoh penggunaan media boneka dalam pembelajaran. Bersama dengan teman sekelompoknya, siswa memperhatikan dengan seksama model yang peneliti contohkan di depan kelas. Ada beberapa siswa yang masih berbicara dengan

teman sekelompoknya, namun tidak mengganggu aktivitas kelompok lain yang sedang memperhatikan model yang peneliti contohkan.

Respon siswa dalam kelompok yang telah dibentuk dalam menerima materi yang diajarkan juga sangat baik, para siswa memperhatikan dengan seksama dan mencatat hasil dari pembelajaran itu, meskipun ada juga siswa yang tidak menulis tetapi siswa tersebut mendengarkan dengan baik. Proses pembelajaran pada siklus II ini lebih baik daripada siklus I, karena para siswa mengikutinya dengan baik dan suasananya lebih kondusif dibandingkan dengan proses bercerita pada siklus I.

Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka sangat baik. Semangat para siswa pada siklus II ini lebih baik daripada siklus I. Hal ini ditunjukkan dengan antusias mereka mulai dari mengikuti apersepsi guru berkaitan dengan materi bercerita yang telah mereka dapatkan pada siklus I, pembentukan kelompok, pencotohan model, bekerja sama membuat cerita, dan ketika siswa tampil di depan kelas, meskipun dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang berbicara sendiri, tetapi hal ini tidak sampai mengganggu siswa yang lainnya.

Respon siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka sangat bagus, mereka sangat antusias sekali dengan media boneka yang telah mereka buat sebelumnya dalam pelajaran seni rupa yang dapat dipergunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebelumnya mereka belum pernah sama sekali mendapatkan hal yang serupa peneliti lakukan sebelumnya, jadi menurut mereka pembelajaran dengan media boneka ini adalah

yang terbaik. Siswa jadi lebih semangat dalam membuat cerita untuk boneka yang akan mereka tampilkan di depan kelas. Ada beberapa siswa yang masih berbicara dalam proses pembelajaran bercerita, namun hal ini tidak mengganggu sekali seperti halnya pada siklus I.

Proses pembelajaran pada siklus II ini lebih kondusif dibandingkan dengan siklus I. Hasil yang dicapai siswa sudah baik dan antusias siswa masih tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Antusias siswa ini diketahui dari respon atau ekspresi sebagian besar siswa yang peneliti ajar. Sebagian besar wajah mereka menampakkan ekspresi kagum terhadap teknik mengajar yang peneliti gunakan, karena pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka ini dapat dijadikan sarana rekreasi untuk menyegarkan kembali pikiran. Peneliti menyadari hal tersebut karena berdasarkan pengamatan di lapangan dan tanya-jawab dengan guru mata pelajaran lain di kelas itu, sesuai dengan kurikulum 2006, siswa SMP kelas VII mendapatkan 12 mata pelajaran dan menjelang akhir semester II ini hampir semua guru memberikan tugas, baik individu maupun kelompok, yang membutuhkan banyak waktu, tenaga dan pikiran untuk menilai ketuntasan belajar mereka. Jadi, peneliti bisa memaklumi jika selama proses pembelajaran ada siswa yang berbicara sendiri untuk membicarakan tugas-tugas itu. Namun, dalam proses pembelajaran, peneliti tidak menemukan siswa yang mengerjakan tugasnya selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Hasil Wawancara

Data nontes pada siklus II ini juga diperoleh dari hasil wawancara. Sama seperti siklus I, wawancara ini tidak dilakukan kepada semua siswa, tetapi

dilakukan kepada dua siswa yang memperoleh nilai tertinggi, dua orang siswa yang memperoleh nilai sedang dan dua siswa yang memperoleh nilai terendah. Terdapat 5 butir pertanyaan dalam instrumen wawancara ini. Pertanyaan tersebut meliputi : (1) Apakah siswa senang dengan pelajaran bercerita, (2) menurut siswa apakah pelajaran bercerita menggunakan media boneka menyenangkan, (3) apakah siswa merasa kesulitan dalam bercerita, (4) apakah dengan berkelompok siswa merasa terbantu dalam bercerita, dan (5) bagaimanakah pendapat siswa tentang pembelajaran bercerita menggunakan media boneka.

Hasil wawancara pada siklus II berdasarkan analisis data, dapat dijelaskan bahwa menurut siswa yang berkemampuan tinggi maupun siswa yang berkemampuan rendah, siswa senang dengan pelajaran bercerita, menurut mereka pembelajaran bercerita adalah suatu pelajaran untuk mengasah kemampuan dalam hal mengarang suatu cerita. Siswa bisa menuangkan ide-ide cerita mereka. Pelajaran bercerita menggunakan media boneka menurut para siswa adalah hal yang baru dan menyenangkan, dalam pelajaran bercerita menggunakan media boneka mereka merasa santai tetapi serius, mereka merasa bangga terutama karena mereka menggunakan media boneka yang mereka buat sendiri dan dapat ditampilkan di depan kelas menunjukkan hasil boneka sekaligus hasil karya cerita mereka masing-masing dalam suatu kelompok.

Menurut para siswa dalam pelajaran bercerita tersebut, mereka sudah dapat mengatasi kesulitan dalam bercerita. Siswa sudah tidak merasa gugup dan sudah lancar saat mereka tampil di depan kelas. Siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dengan cara berlatih dan lebih menguasai materi yang

diterimanya. Alhasil, kesulitan-kesulitan tersebut dapat siswa atasi dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam bercerita. Selain kesulitan yang ada pada siklus I yaitu menurut para siswa juga mereka merasa belum siap tampil secara maksimal karena pada waktu tampil mereka hanya membawa secarik kertas yang berisi cerita yang telah mereka buat, sedangkan kertas tersebut digunakan untuk beberapa siswa dalam satu kelompok. Jadi, mereka saling bergantian saat tampil untuk bercerita di depan kelas. Pada siklus II mereka mengkopi hasil dari cerita mereka sebelum mereka tampil di depan kelas seperti yang disarankan oleh peneliti, jadi, mereka tidak saling bergantian untuk membaca percakapan dalam cerita yang telah mereka buat. Dan bercerita pun menjadi lancar.

Dalam siklus II ini, siswa dikelompokkan menurut nomor presensi. Hal ini menurut para siswa sangat membantu untuk menciptakan suatu cerita yang baik, suasana belajar sudah kondusif meskipun dalam suatu kelompok masih saja ada siswa yang berbicara sendiri, dan ada yang tidak ikut menuangkan ide mereka tetapi mereka tetap senang dengan adanya model pembelajaran yang peneliti lakukan. Menurut para siswa yang diwawancarai, dengan berkelompok mereka merasa sangat terbantu.

Selanjutnya pada siklus II ini, pendapat para siswa tentang pembelajaran bercerita menggunakan media boneka yaitu mereka sangat senang sekali dengan adanya model pembelajaran seperti yang peneliti sajikan. Siswa sudah tidak canggung untuk beradaptasi dengan model pembelajaran seperti ini karena model pembelajaran ini merupakan yang kedua kalinya mereka peroleh. Selain itu, siswa sudah banyak berlatih, sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

3. Hasil Jurnal

Sama halnya dengan siklus I, data nontes penelitian ini juga diperoleh dari jurnal guru dan jurnal siswa. Selanjutnya, hasil jurnal guru dan jurnal siswa pada siklus II tersebut peneliti uraikan berikut ini.

a. Jurnal Guru

Jurnal guru yang akan diuraikan adalah jurnal guru yang berisi kegiatan yang guru lakukan di kelas dan jurnal guru yang berisi deskripsi keadaan kelas/respon yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jurnal guru berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang guru lakukan di kelas digunakan untuk mengetahui kegiatan guru dalam pembelajaran apakah sesuai dengan kegiatan yang terdapat dalam rencana pembelajaran atau tidak. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam jurnal tersebut adalah (1) bagaimanakah sikap siswa ketika menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru, (2) bagaimanakah sikap siswa dalam menerima intruksi untuk membentuk kelompok, (3) bagaimanakah sikap yang ditunjukkan siswa ketika guru memberikan contoh penggunaan media boneka dalam pembelajaran bercerita, (4) bagaimanakah kerja sama dalam kelompok, (5) bagaimanakah sikap siswa ketika memulai bekerja menuangkan ide cerita dalam kelompok, (6) bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, (7) bagaimanakah sikap siswa dalam menerima pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka, dan (8) apakah ada fenomena-fenomena lain yang muncul dalam kelas saat pembelajaran berlangsung.

Hasil jurnal guru pada siklus II sebagai berikut : (1) mengenai sikap siswa ketika menerima materi pembelajaran yang diterangkan guru yaitu sikap siswa sudah baik, meskipun masih saja ada siswa yang berbicara sendiri, tetapi hal ini masih dapat diatasi, (2) sikap siswa dalam menerima intruksi untuk membentuk kelompok yaitu siswa sangat antusias, siswa sudah tidak bingung seperti halnya pada siklus I, mereka langsung membentuk kelompok sesuai intruksi guru, (3) sikap yang ditunjukkan siswa ketika guru memberikan contoh penggunaan media boneka dalam pembelajaran bercerita yaitu siswa menyukai model pembelajaran yang ditampilkan oleh guru yang dalam hal ini adalah peneliti yang menjadi guru, (4) kerja sama siswa dalam kelompok sudah baik, siswa saling membantu dalam bercerita, meskipun masih saja ada siswa yang bermain-main dengan bonekanya sendiri, tetapi hal tersebut tidak sampai mengganggu siswa yang lain, (5) sikap siswa ketika memulai bekerja menuangkan ide cerita dalam kelompok sudah baik, (6) proses pelaksanaan pembelajaran sudah baik, sudah lebih kondusif dari pada siklus I, suasana kelas sudah tidak ramai karena bagi mereka model pembelajaran ini sudah pernah diajarkan bagi mereka, (7) sikap siswa dalam menerima pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka sudah baik dan para siswa senang karena ini merupakan pelajaran yang santai tetapi serius, mereka dapat menuangkan ide-ide mereka dalam suatu cerita, dan (8) fenomena-fenomena lain yang muncul dalam kelas saat pembelajaran berlangsung yaitu siswa sudah dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang diberikan oleh peneliti, dan selain itu hasil nilai yang diperoleh siswa sudah maksimal. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan.

b. Jurnal Siswa

Pada siklus II ini peneliti juga meminta siswa untuk mengisi jurnal. Jurnal siswa pada siklus II ini mengalami penambahan pertanyaan yang harus diisi siswa. Jadi, pada siklus II ini, siswa mengisi lima pertanyaan yang berisi kesan siswa dalam hal (1) bagaimanakah kesan setelah pelajaran bercerita menggunakan media boneka, (2) apakah dengan berkelompok dapat bercerita lebih baik, (3) apakah kerjasama dalam kelompok sudah baik, (4) bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran bercerita dalam kelompok sudah baik, dan (5) apa kesan dalam menerima pelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan media boneka. Hasil jurnal siswa tersebut selengkapnya diuraikan di bawah ini.

Sebagian besar siswa menanggapi model yang diberikan pada siklus II ini memberikan gambaran untuk dapat bercerita dengan baik, bahkan memberikan komentar-komentar tentang model media boneka ini yaitu mereka mengungkapkan rasa senangnya. Siswa merasa bahwa media boneka adalah media yang sangat cocok untuk pembelajaran bercerita.

Dalam hal pembentukan kelompok pada siklus II, semua siswa menanggapi dengan baik. Siswa merasa dapat saling bertukar pikiran dalam membuat cerita. Siswa dapat bercerita dengan baik dan lancar ketika tampil di depan kelas.

Kerja sama siswa dalam kelompok sudah baik. Ada beberapa siswa yang tidak ikut bekerja dalam kelompoknya dan berbicara sendiri, namun hal tersebut tidak sampai mengganggu aktivitas siswa yang lainnya, dan suasana belajar pun masih tetap kondusif.

Mengenai proses pelaksanaan pembelajaran bercerita dalam kelompok sudah baik. Siswa bisa menjadikan suasana belajar yang kondusif pada waktu pembelajaran berlangsung. Suasana kelas sudah tidak ramai, tidak seperti halnya siklus I.

Selanjutnya, kesan siswa dalam menerima pelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka yaitu siswa merasa senang. Bahkan mereka berkomentar bahwa media boneka adalah media yang cocok untuk pembelajaran bercerita.

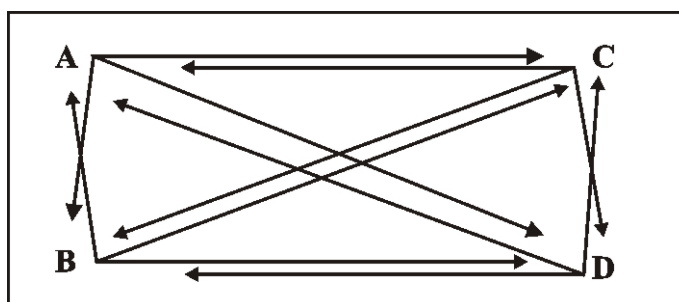
Sebagian besar siswa menanggapi model yang peneliti berikan pada siklus II ini sudah memberikan gambaran untuk dapat bercerita dengan baik, bahkan memberikan komentar-komentar tentang model media boneka ini yaitu mereka mengungkapkan rasa senangnya karena mendapatkan pengalaman baru.

Dalam hal pembentukan kelompok, semua siswa menanggapi dengan baik. Kerja sama siswa dalam kelompok sudah baik, meskipun masih saja ada beberapa siswa yang tidak ikut bekerja dalam kelompoknya dan berbicara sendiri, tetapi hal ini tidak begitu berpengaruh pada siswa yang lain. Suasana belajar pada siklus II terlihat lebih kondusif.

4. Hasil Sosiometri (Lembar Observasi Siswa)

Pada siklus II ini, peneliti juga menggunakan instrumen nontes berupa sosiometri (lembar observasi siswa) untuk mengetahui aktivitas/kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung dan teman sekelompok siswa yang memiliki keterampilan berbicara paling baik. Setiap siswa diberi lembar sosiometri ini dan menuliskan nama-nama siswa anggota kelompoknya yang menunjukkan

aktivitas/kinerja siswa sesuai dengan yang tercantum dalam lembar sosiometri tersebut. Siswa A mengamati kinerja siswa B, C, dan D. Siswa B mengamati kinerja siswa A, C, dan D. Siswa C mengamati kinerja siswa A, B, dan D. Siswa D mengamati kinerja siswa A, B, dan C. Agar lebih jelas, alur sosiometri tersebut peneliti gambarkan pada gambar 6. berikut ini.



Gambar 6. Alur Sosiometri

Adapun hal-hal yang tercantum dalam lembar sosiometri tersebut yang harus diisi siswa adalah (1) teman sekelompokmu yang bicara sendiri/mengganggu teman sekelompok atau kelompok lain ketika proses pembelajaran berlangsung, (2) teman sekelompokmu yang aktif dalam memberikan ide ceritanya dalam kelompoknya tersebut, (3) teman sekelompokmu yang tidak bekerja sama ketika bekerja kelompok untuk membuat sebuah cerita, (4) teman sekelompokmu yang tidak memperhatikan (berbicara sendiri/mengganggu) pada waktu kelompok lain tampil bercerita, (5) teman sekelompokmu yang memiliki keterampilan bercerita paling baik.

Dari hasil sosiometri tersebut dapat dijelaskan bahwa secara umum tidak ada anggota kelompok yang berbicara sendiri/mengganggu teman lain ketika dicontohkan model pembelajaran. Ada siswa yang berbicara dengan teman sekelompok, tapi yang dibicarakan itu adalah hal-hal seputar model yang

diberikan. Hal ini diketahui dari cara mereka berbicara menghadap pada model yang sedang diputar dan tangan mereka menunjuk pada model tersebut.

Pada saat membuat cerita yang guru perintahkan, tidak ada siswa yang tidak memberikan ide ceritanya. Semua siswa bertukar pikiran untuk membuat suatu cerita yang baik dan menarik. Semua anggota kelompok berpartisipasi dalam membuat isi cerita tersebut.

Pada lembar sosiometri tersebut siswa juga diminta menuliskan nama teman sekelompoknya yang memiliki keterampilan bercerita paling baik di antara mereka. Dari hasil sosiometri diketahui bahwa kelompok I memilih Bimo Aji Nugroho (4), kelompok II memilih Dwi Lili K. (10), kelompok III memilih Fatimah (12), kelompok IV memilih Linggar Ayu S.(18), kelompok V memilih Lukni Maulana (19), kelompok VI memilih Rudi Nurwanto (27), kelompok VII memilih Titin Humaroh (32), dan kelompok VIII memilih Yogi Aji Nugroho (37). Hasil pilihan siswa tersebut sesuai dengan penilaian peneliti. Kedelapan siswa tersebut memperoleh nilai rata-rata paling tinggi di antara teman sekelompoknya.

5. Dokumentasi Foto

Pada siklus II ini, dokumentasi foto yang diambil meliputi aktivitas siswa ketika melihat model yang peneliti berikan, aktivitas siswa ketika berlatih bercerita menggunakan media boneka dalam suatu kelompok, dan aktivitas siswa tampil di depan kelas. Dokumentasi berupa gambar ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung dan digunakan untuk memperjelas data penelitian lain yang hanya terdeskripsi melalui angka-angka dan kata-kata. Jadi, pembahasan akan menjadi lebih jelas dan lebih lengkap.

Selanjutnya, deskripsi gambar aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka pada siklus II selengkapnya dipaparkan berikut ini.



Gambar 7. Aktivitas Siswa Menyaksikan Model

Gambar di atas merupakan aktivitas siswa ketika peneliti memberikan contoh penggunaan media boneka. Dalam gambar tampak para siswa dengan antusias memperhatikan model yang sedang memperhatikan model yang peneliti berikan untuk mendapatkan gambaran dalam bercerita menggunakan media boneka. Siswa memperhatikan model dan menemukan hal-hal yang dapat ditiru untuk bercerita menggunakan media boneka. Selanjutnya, aktivitas siswa ketika berlatih bercerita menggunakan media boneka, dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini.



Gambar 8. Aktivitas Siswa Pada Waktu Berlatih Bercerita

Dari gambar 8 tersebut diketahui bahwa siswa sedang berlatih bercerita dengan santai tetapi serius menggunakan media boneka yang telah mereka buat sendiri. Masing-masing siswa terlihat telah mempunyai teks yang telah dikopi terlebih dahulu seperti saran yang dianjurkan oleh peneliti. Jadi, mereka sudah tidak saling bergantian lagi sewaktu bercerita. Selanjutnya, penampilan kelompok di depan kelas untuk menampilkan hasil cerita sekaligus hasil karya media boneka yang mereka buat dapat dilihat pada gambar 9 berikut.



Gambar 9. Penampilan Bercerita Siswa di Depan Kelas

Dari gambar 9 tersebut diketahui bahwa penampilan kelompok untuk menyajikan hasil kerjanya sudah berjalan dengan baik. Ketika bercerita, siswa menghadap ke arah pendengar, siswa tidak bercerita dengan terfokus pada sebuah layar putih kecil yang ditempel di papan tulis seperti halnya pada siklus I, pada siklus II ini proses pembelajaran berjalan dengan kondusif. Masing-masing siswa telah membawa hasil teks cerita yang mereka buat jadi pada waktu siswa tampil, siswa tidak saling bergantian saat tampil di depan kelas. Pada siklus II juga, peneliti tidak akan menggunakan layar putih yang ditempel di papan tulis lagi, akan tetapi peneliti meminta siswa untuk tampil di depan kelas dengan menghadap ke arah siswa lain dalam hal ini pendengar. Jadi, suasana proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif.

6.Rekaman Video

Pada siklus II ini peneliti juga menggunakan rekaman video untuk menjangkau data nontes. Rekaman video ini juga akan memberikan data yang lebih lengkap dibandingkan dengan hasil dokumentasi foto. Aktivitas siswa selama pembelajaran akan terekam dengan jelas melalui rekaman video ini. Tidak hanya aktivitas siswa saja, keterampilan bercerita siswa pun akan terekam. Rekaman video ini juga dapat peneliti putar kembali untuk memberikan penilaian keterampilan bercerita siswa melalui bercerita. Jadi, rekaman video ini akan memberikan data yang lebih lengkap dalam memberikan penilaian keterampilan bercerita siswa maupun mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran. Aktivitas siswa yang diuraikan dari hasil rekaman video ini meliputi aktivitas siswa ketika menerima/menyaksikan model yang peneliti berikan, aktivitas siswa

ketika mereka bekerja sama dalam membuat cerita, dan aktivitas siswa ketika bercerita tampil di depan kelas. Hasil selengkapnya dijelaskan pada uraian berikut.

Pada saat diberikan contoh model, antusias siswa sangat baik. Mereka memperhatikan model yang peneliti berikan dengan seksama. Sambil memperhatikan, siswa juga terlihat ada yang mencatat hal-hal yang ditemukan dari model tersebut. Ada juga siswa yang berbicara ketika diberikan model, namun tidak sampai mengganggu teman lain. Rekaman aktivitas siswa pada kegiatan ini dapat dilihat pada CD yang dilampirkan.

Aktivitas siswa ketika mereka bekerja sama dalam membuat cerita sangat baik. Bersama dengan teman sekelompoknya, siswa saling bekerja sama menuangkan ide-ide cerita mereka untuk ditampilkan di depan kelas, meskipun ada beberapa siswa yang berbicara, namun tidak sampai mengganggu kelompok lain yang sedang memperhatikan model yang diputar. Rekaman aktivitas siswa pada kegiatan ini dapat dilihat pada CD yang dilampirkan.

Selanjutnya, ketika kelompok yang mendapatkan undian untuk menampilkan hasil kerjanya di depan kelas, siswa yang lain memperhatikannya dengan baik, begitu seterusnya. Pembelajaran bercerita yang dilaksanakan siswa pada siklus II ini sudah baik. Mereka mampu melaksanakan pembelajaran bercerita dari awal hingga akhir. Siswa sudah tahu apa yang harus mereka lakukan sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing. Proses pembelajaran bercerita pada siklus II ini lebih baik daripada siklus I, karena para siswa mengikutinya

dengan baik dan suasananya lebih kondusif dibandingkan dengan proses pembelajaran bercerita pada siklus I. Siswa sudah dapat menguasai materi yang peneliti berikan. Hal ini terlihat dari cara-cara bercerita mereka yang semakin baik. Rasa kurang percaya diri dan grogi ketika bercerita di depan kelas sudah berkurang pada siklus II ini. Rekaman proses berlangsungnya pembelajaran bercerita pada siklus II ini dapat dilihat pada CD yang dilampirkan.

4.2 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Untuk memperoleh hasil penelitian, dilakukan penjarangan data tes dan nontes dengan menggunakan instrumen tes dan nontes, baik pada siklus I maupun siklus II. Dari hasil tersebut diketahui taraf peningkatan keterampilan bercerita siswa dan efektivitas penggunaan media boneka. Berikut ini disajikan paparan peningkatan keterampilan bercerita siswa dan efektivitas penggunaan media boneka.

Berdasarkan hasil tes keterampilan bercerita menggunakan media boneka diperoleh hasil bahwa siswa mengalami peningkatan nilai sebesar 7,5%, yaitu dari 73,5% pada siklus I meningkat menjadi 81% pada siklus II. Meningkatnya nilai rata-rata siswa dari 73,5 pada siklus I menjadi 81 pada siklus II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada siklus II dari refleksi pada siklus I dan masukan para siswa

dari jurnal siswa dan wawancara. Upaya perbaikan ini merupakan hasil refleksi pada siklus I.

Materi bercerita yang peneliti berikan tidak peneliti ubah karena menurut peneliti, materi yang telah peneliti sampaikan pada siklus I sudah cukup jelas dan lengkap, peneliti hanya sekedar mengulang untuk mengingatkan siswa kembali. Hal ini diketahui hasil refleksi pada siklus I dan masukan dari siswa yang diketahui dari hasil jurnal dan wawancara. Jadi, materi bercerita masih peneliti pertahankan karena materi sudah cukup jelas dan lengkap.

Pada siklus I, keterampilan bercerita siswa menggunakan media boneka kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dengan adanya siswa yang lebih bergantung pada teman lain dan berbicara sendiri sehingga mengganggu siswa yang lain. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik dan mental siswa yang lelah mengikuti 12 mata pelajaran yang diajarkan kepadanya. Sesuai kurikulum 2006, siswa SMP kelas VII mendapatkan 12 mata pelajaran yang menjelang akhir semester ini hampir semua guru memberikan tugas, baik individu maupun kelompok, yang membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang banyak untuk menilai ketuntasan belajar siswa. Selain itu, pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka masih dirasakan baru oleh siswa sehingga pola pembelajaran ini merupakan proses awal bagi siswa untuk menyesuaikan diri dalam belajar. Ketika tampil di depan, masih banyak siswa yang merasa gugup, menggunakan intonasi seperti orang membaca, dan ada yang masih memakai kata-kata ragam santai atau bahasa Jawa.

Walaupun pada siklus I hasil tes keterampilan bercerita siswa kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, namun pada proses selanjutnya hasil yang dicapai sudah memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif. Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada siswa untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada siswa untuk memahami pentingnya keterampilan bercerita dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi siswa agar mereka sadar dan mau berlatih berbicara dengan sungguh-sungguh. Dengan bekal motivasi yang tinggi akan lebih mudah bagi siswa untuk menerima dan mengikuti proses pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang di dalamnya diwarnai dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Oleh karena nilai rata-rata hasil belajar para siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan sesuai dengan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya. Peningkatan keterampilan bercerita siswa tersebut sebenarnya meliputi peningkatan kesebelas aspek di dalamnya. Sebagai gambaran, perolehan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II beserta perbandingan dan peningkatan tiap-tiap aspek keterampilan bercerita tersebut disajikan dalam tabel 26 berikut ini.

Tabel 26. Perbandingan Nilai Tiap-tiap Aspek Keterampilan Bercerita

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II	% Peningkatan
1	Ketepatan Ucapan	75,1	81,5	6,4
2	Penempatan Tekanan dan Nada	68,2	73,7	5,5
3	Pilihan Kata (Diksi)	72,1	80,8	8,7
4	Pemakaian Kalimat	72,3	79,4	7,1
5	Sikap yang Wajar	74,2	83,3	9,1
6	Pandangan Mata	74,2	82,9	8,7
7	Gerak-gerak dan mimik	75,3	81,3	6,0
8	Volume Suara	72,9	78,6	5,7
9	Penguasaan Topik	75,5	84,1	8,6
10	Kelancaran	75,4	85,0	9,6
Nilai Rata-rata		73,5	81,0	7,5

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes keterampilan bercerita dari siklus I ke siklus II sebagaimana tersaji dalam tabel 26 di atas, dapat dijelaskan bahwa keterampilan bercerita siswa pada setiap aspek penilaian keterampilan bercerita mengalami peningkatan. Pada aspek ketepatan ucapan, keterampilan siswa meningkat 6,4%. Aspek penempatan tekanan dan nada mengalami peningkatan sebesar 5,5%. Aspek pilihan kata meningkat sebesar 8,7%. Selanjutnya, aspek pemakaian kalimat mengalami peningkatan sebesar 7,1%. Aspek sikap yang wajar meningkat sebesar 9,1%. Aspek pandangan mata meningkat sebesar 8,7%. Aspek gerak-gerak dan mimik yang tepat mengalami peningkatan sebesar 6,0%. Aspek volume suara meningkat sebesar 5,7%. Aspek penguasaan topik meningkat sebesar 8,6%, dan aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 9,6%. Jadi secara keseluruhan, keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan sebesar 7,5% dari 73,5% pada siklus I menjadi 81,0% pada siklus II.

Peningkatan-peningkatan tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal siswa itu sendiri. Berdasarkan analisis situasi, diketahui bahwa kondisi pembelajaran pada siklus II lebih menunjukkan pembelajaran yang kondusif. Pada siklus II ini siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dengan segala tugas yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat antusias mengikuti proses berlangsungnya pembelajaran bercerita menggunakan media boneka dengan ditandai oleh semangat dalam bekerja sama membuat cerita dalam kelompoknya, dan siswa sangat antusias sekali saat siswa tampil di depan kelas untuk menampilkan hasil cerita mereka. Suasana kelas pun cukup tenang tidak seperti pada siklus I, meskipun masih ada siswa yang bicara sendiri. Perhatian siswa tertuju pada seluruh proses pembelajaran. Ketika diberikan model, siswa memperhatikan model yang diberikan dan mencatat hal-hal yang ditemukan/bisa ditiru dari pemberian model tersebut. Setelah menerima materi bercerita, siswa saling bekerja sama membuat cerita untuk mereka tampilkan di depan kelas menggunakan media boneka. Pada saat bercerita berlangsung semua siswa aktif. Kelompok siswa yang tampil, maju di depan kelas untuk bercerita dengan baik, sedangkan kelompok yang lain memperhatikan dengan seksama. Dengan demikian, interaksi pembelajaran berlangsung lancar dan efektif.

Selanjutnya, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil pembelajaran siswa dijelaskan berikut ini. Berdasarkan analisis data, faktor internal yang berpengaruh adalah adanya dorongan yang muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara maupun jurnal, didapatkan

informasi bahwa siswa akan berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami ketika bercerita menggunakan media boneka pada siklus I dengan cara berlatih agar tidak merasa gugup lagi dan lebih percaya diri ketika bercerita di depan banyak orang. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat yang besar dari pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka ini. Manfaat yang diperoleh itu antara lain siswa memperoleh pengalaman, pengetahuan maupun suasana baru dalam belajar. Siswa juga dapat mengukur tingkat keterampilan berceritanya (merefleksi diri), dapat menjadikan pembelajaran ini sebagai sarana untuk melatih keterampilan bercerita di depan umum, dan menciptakan kebersamaan di antara siswa dengan bekerja sama dalam kelompok.

Kemudian, faktor eksternal yang mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka lebih mengarah pada program pembelajaran di sekolah. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VII-G SMP Negeri 4 Pematang Jaya menjelang akhir semester, di mana sesuai kurikulum 2006 ini, siswa SMP kelas VII mendapatkan 12 mata pelajaran yang menjelang akhir semester ini hampir semua guru memberikan tugas, baik individu maupun kelompok, yang membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang banyak untuk menilai ketuntasan belajar siswa. Hal yang mendukung keberhasilan pembelajaran ini yaitu pada siklus II sebagian besar tugas yang diberikan kepadanya sudah diselesaikan. Jadi, perasaan siswa pada siklus II ini agak lebih lega karena telah menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang lainnya, sehingga lebih antusias mengikuti proses pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan data-data yang ada, siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka ini. Hal ini diketahui dari jurnal guru, jurnal siswa, wawancara, dan observasi. Memang, kondisi siswa pada siklus I menunjukkan kondisi yang kurang bersemangat/antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain hasil belajar siswa yang masih rendah, kondisi kelas juga belum kondusif. Gambaran situasi tersebut dapat dilihat pada rekaman video ketika proses pembelajaran bercerita berlangsung. Dari rekaman tersebut kita ketahui bahwa banyak siswa yang berbicara sendiri ketika siswa/kelompok lain tampil di depan kelas menyajikan hasil kerjanya.

Dalam hal pembentukan kelompok, siswa menanggapi dengan baik pula, bahkan mereka mengusulkan cara pembentukannya. Akhirnya disepakati bahwa pembentukan kelompok dilakukan urut menurut nomor presensi misalnya dari nomor presensi 1-5, 6-10, dan seterusnya. Tiap-tiap kelompok berjumlah 5 orang siswa. Respon siswa sangat baik dalam pembentukan kelompok ini.

Terkait dengan model yang diberikan, siswa menanggapi dengan sangat baik. Hal itu dapat dilihat pada jurnal yang diisi siswa. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa adanya model dalam pembelajaran dapat memberikan gambaran atau contoh bagi siswa untuk bercerita menggunakan media boneka. Model yang diberikan adalah model yang ditampilkan oleh peneliti sendiri, yaitu penggunaan dari media boneka itu sendiri, sehingga gambaran yang diperoleh siswa lebih lengkap dan jelas.

Pada siklus I, hasil dari jurnal maupun wawancara diketahui bahwa siswa merasa kurang percaya diri, gugup atau grogi ketika berbicara di depan kelas,

sehingga berpengaruh pada hasil tes keterampilan berbicara siswa. Kondisi tersebut disebabkan kurang terbiasanya siswa melakukan aktivitas bercerita di depan umum. Dengan demikian, tidak mengherankan jika siswa masih merasa kurang percaya diri, gugup atau grogi ketika bercerita di depan umum.

Meskipun hasil tes keterampilan bercerita siswa pada siklus I belum termasuk pada kategori baik, namun setidaknya ada upaya berupa usaha siswa untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan yang ditemui dengan cara berlatih agar dapat bercerita di depan umum dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil jurnal yang diisi siswa maupun wawancara pada siklus I. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I selanjutnya diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II.

Suasana belajar pada siklus II ini lebih kondusif. Siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan media boneka ini. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Pembelajaran keterampilan ini dapat dijadikan siswa sebagai sarana rekreasi untuk menyegarkan pikiran kembali setelah lelah fisik dan mentalnya mengikuti pelajaran di kelas. Apalagi, berdasarkan kurikulum 2006, siswa SMP kelas VII mendapatkan 12 mata pelajaran yang menjelang akhir semester II ini hampir semua guru mata pelajaran di kelasnya memberikan tugas, baik individu maupun kelompok, yang membutuhkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk menyelesaikannya. Namun, pada siklus II ini sebagian besar tugas-tugas tersebut sudah mereka selesaikan, sehingga beban siswa berkurang. Hal ini diketahui dari tanya-jawab peneliti dengan guru mata pelajaran di kelas itu dan tanya-jawab dengan siswa di luar kelas.

Pada siklus II ini kerja sama siswa dalam kelompok sangat baik. Mereka saling bertukar pikiran, memberikan ide/gagasan masing-masing dalam membuat cerita dan tidak bergantung pada salah satu anggota kelompok saja. Kerja sama siswa yang sangat baik dalam kelompok ini dapat diketahui dari jurnal siswa, wawancara, dan sosiometri.

Terkait dengan model yang diberikan, siswa menanggapinya dengan sangat baik. Hal itu dapat dilihat pada jurnal yang diisi siswa. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa adanya model dalam pembelajaran dapat memberikan gambaran atau contoh bagi siswa untuk dapat untuk dapat bercerita dengan baik. Model yang diberikan adalah model yang diperagakan oleh peneliti yang menggunakan media boneka, sehingga gambaran yang diperoleh siswa lebih lengkap dan jelas. Hal ini dapat dilihat dari jurnal dan wawancara.

Selanjutnya, dari jurnal, wawancara, dan rekaman video diketahui bahwa keterampilan bercerita siswa pada siklus II ini lebih baik daripada siklus sebelumnya. Siswa sudah tidak lagi merasa kurang percaya diri, gugup atau grogi ketika berbicara di depan kelas, sehingga hasil tes keterampilan bercerita siswa pada siklus II meningkat. Hal ini tidak lepas dari tindakan yang peneliti lakukan yaitu memberikan motivasi kepada siswa agar menghilangkan perasaan-perasaan itu agar pada pembelajaran bercerita berikutnya siswa lebih lancar dalam berbicara. Jadi, keterampilan bercerita siswa meningkat sebesar 7,8% dari 73,4% pada siklus I menjadi 81,2% pada siklus II, dan siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah perilaku positif selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran bercerita pada siklus I dan siklus II berlangsung dengan baik dan lancar. Dilihat dari perubahan perilaku siswa yaitu dengan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka siswa dapat menyampaikan berbagai macam cerita yang ingin mereka sampaikan melalui media boneka yang mereka buat sendiri. Pada hakikatnya keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan 1990:15). Menurut Handayu (2001) dalam Mulyantini (2002:35), bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran bercerita menggunakan media boneka siswa bisa mengungkapkan ide-ide cerita mereka ke dalam suatu cerita yang ingin mereka sampaikan kepada pendengar yang dalam hal ini yaitu siswa lain, siswa bisa mengekspresikan diri lewat cerita yang ingin mereka sampaikan. Dengan demikian, pembelajaran bercerita menggunakan media boneka dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan analisis instrumen penjaring data, diperoleh hasil bahwa ada kesinambungan antara data yang satu dengan data yang lain, baik data tes maupun nontes, untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa dan efektivitas penggunaan media boneka. Berdasarkan hasil analisis tersebut

diketahui bahwa keterampilan bercerita menggunakan media boneka yang di buat oleh siswa meningkat sebesar 7,5% dari 73,5% pada siklus I menjadi 81,0% pada siklus II.

Sama halnya dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti lain, penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak diulang pada siklus berikutnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Keterampilan bercerita siswa kelas VII-G SMP Negeri 4 Pemalang Tahun Pelajaran 2006/2007 meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media boneka yang dibuat oleh siswa sendiri. Peningkatan itu terlihat dari perubahan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 7,5%. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 73,5%, sedangkan pada siklus II, hasil yang dicapai sebesar 81,0%. Peningkatan nilai tes keterampilan bercerita ini meliputi seluruh aspek keterampilan bercerita yang dijadikan kriteria penilaian. Aspek-aspek tersebut yaitu 1) ketepatan ucapan, 2) penempatan tekanan dan nada, 3) pilihan kata, 4) pemakaian kalimat, 5) sikap yang wajar, 6) pandangan mata, 7) gerak-gerik dan mimik yang tepat, 8) volume suara, 9) penguasaan topik, dan 10) kelancaran. Aspek ketepatan ucapan meningkat sebesar 6,4%. Aspek penempatan tekanan dan nada meningkat sebesar 5,5%. Aspek pilihan kata meningkat sebesar 8,7%. Aspek pemakaian kalimat meningkat sebesar 7,1%. Aspek sikap yang wajar meningkat sebesar 9,1%. Aspek pandangan mata meningkat sebesar 8,7%. Selanjutnya, aspek gerak-gerik dan mimik yang tepat meningkat sebesar

6,0%. Aspek volume suara meningkat sebesar 5,7%. Aspek penguasaan topik meningkat sebesar 8,6%, dan aspek kelancaran meningkat sebesar 9,6%. Dari sepuluh aspek keterampilan bercerita tersebut, yang mengalami peningkatan tertinggi yaitu aspek kelancaran sebesar 9,6%, sedangkan aspek yang terendah peningkatannya adalah aspek penempatan tekanan dan nada sebesar 5,5%.

- 5.1.2 Siswa mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran ke arah positif. Perilaku tersebut yaitu siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran pada siklus II, saling bekerja sama dalam kelompok, tidak merasa gugup ataupun kurang percaya diri ketika bercerita di depan kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan di atas, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Para guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya mencoba menggunakan media boneka sebagai variasi strategi pembelajaran bercerita agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran;
- 5.2.2 Antarguru mata pelajaran saling bekerja sama dalam menggabungkan kompetensi dasar yang ada, seperti halnya yang telah dilakukan peneliti yaitu menggabungkan antara pelajaran bahasa Indonesia dan seni rupa;
- 5.2.3 Para pakar atau praktisi bidang pendidikan bahasa dapat melakukan penelitian sejenis dengan teknik pembelajaran yang berbeda, misalnya bercerita menggunakan media komik, bercerita menggunakan media gambar dan lain

sebagainya, sehingga didapatkan berbagai alternatif teknik pembelajaran keterampilan bercerita untuk menambah khazanah ilmu bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Arsjad, Maidar G. dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan MTs*. Jakarta: Depdiknas.

----- . 2004. *Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP Bahasa Indonesia dan Sastra Pengembangan Keterampilan berbicara*. Jakarta: Depdiknas.

Fetiningrum, Rita Sari. 2005. *Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Kembali Isi Cerita Melalui Media Panggung Boneka Pada Siswa Kelas B Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 22 Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Handayu, Tuti. 2001. *Memakanai Cerita Mengasah Jiwa*. Solo: Era Intermedia.

Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. 1991. *Evaluasi Pengajaran Sastra Indonesia*. Malang: YA3.

Mulyantini, F.M. 2004. *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas IIA SLTP Negeri 21 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Nurgiantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Nurhadi. *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sumarwati. 1999. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Bermain Peran di SLTP N 8 Pati*. Skripsi. IKIP Semarang.

Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I. Petunjuk Guru Bahasa Indonesia SMU Kelas I*. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Djago dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII.

Tarigan, H.G. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yuniawan, Tommi. 2002. *Paparan Perkuliahan Retorika*. Semarang; FBS Unnes.